



Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:

- a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
- b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar Unand.

2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin Unand.

**ANALISIS TATANIAGA GAMBIR (Uncaria gambir Roxb)  
DIKACMATAN KAPUR IX KABUPATEN LIMA  
PULUH KOTA**

**SKRIPSI**



**RATNA AGUSTINA**

**07 114 076**

**FAKULTAS  
PERTANIAN UNIVERSITAS  
ANDALAS PADANG 2012**

## BIODATA

Penulis dilahirkan di Padang, Sumatera Barat pada tanggal 24 Agustus 1989 sebagai anak pertama dari dua bersaudara, dari pasangan Ir. H. Muzir Munir dan (Alm) Ir. Hj. Yulimar, MP. Pendidikan Sekolah Dasar ditempuh di SD Negeri 026 Pandau Permai Kabupaten Kampar (1995-2001). Sekolah Lanjutan Tingkat Pertama (SLTP) ditempuh di SMP Negeri 21 Padang (2001-2004). Sekolah Lanjutan Tingkat Atas (SLTA) ditempuh di SMA Negeri 4 Padang (2004-2007). Pada tahun 2007 penulis diterima di Fakultas Pertanian Universitas Andalas Program Studi Agribisnis Jurusan Sosial Ekonomi Pertanian.



Padang, Juli 2012

Ratna Agustia

## KATA PENGANTAR

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ

Puji dan rasa syukur penulis serahkan kehadirat Allah SWT, yang telah melimpahkan rahmat dan hidayah-Nya sehingga penulis telah dapat menyelesaikan penyusunan skripsi ini sebagai salah satu syarat untuk memperoleh gelar Sarjana Pertanian yang berjudul “Analisis Tataniaga Gambir (*Uncaria gambir* Roxb) di Kecamatan Kapur IX Kabupaten Lima Puluh Kota”.

Pada kesempatan ini penulis mengucapkan terima kasih setulusnya kepada Bapak Prof. Dr. Ir. H. Muchlis Muchtar, MS dan Bapak Cipta Budiman, S.Si, MM selaku dosen pembimbing yang telah memberi arahan dan bimbingan selama proses penyusunan skripsi ini. Ucapan terima kasih juga penulis sampaikan kepada bapak ibu dosen penguji yang telah memberikan saran dan kritikan dalam perbaikan skripsi ini. Terima kasih juga penulis ucapkan kepada Bapak Dekan Fakultas Pertanian Universitas Andalas, bapak dan ibu staf pengajar Jurusan Sosial Ekonomi Pertanian Universitas Andalas beserta karyawan yang telah membantu penulis dalam menyelesaikan skripsi ini. Terima kasih pula penulis ucapkan kepada petani dan pedagang responden, Dinas Perkebunan dan Pertanian Kecamatan Kapur IX, Bapak Camat Kapur IX serta pihak-pihak yang telah banyak membantu penulis dalam menyelesaikan skripsi ini.

Penulis menyadari bahwa skripsi ini masih jauh dari kesempurnaan, untuk itu penulis sangat mengharapkan kritik dan saran yang membangun dari semua pihak guna perbaikan menjadi karya yang lebih baik lagi. Semoga dengan adanya skripsi ini dapat memberikan manfaat bagi semua pihak, khususnya bagi kemajuan ilmu pengetahuan.

Padang, Juli 2012

RA





# DAFTAR ISI

|   | <u>Halaman</u> |
|---|----------------|
| <b>KATA PENGANTAR.....</b>                                | <b>vii</b>     |
| <b>DAFTAR ISI.....</b>                                    | <b>viii</b>    |
| <b>DAFTAR TABEL.....</b>                                  | <b>x</b>       |
| <b>DAFTAR GAMBAR.....</b>                                 | <b>xi</b>      |
| <b>DAFTAR LAMPIRAN.....</b>                               | <b>xii</b>     |
| <b>ABSTRAK.....</b>                                       | <b>xiv</b>     |
| <b>I. PENDAHULUAN.....</b>                                | <b>1</b>       |
| 1.1 Latar Belakang .....                                  | 1              |
| 1.2 Perumusan Masalah .....                               | 3              |
| 1.3 Tujuan Penelitian .....                               | 5              |
| 1.4 Manfaat Penelitian .....                              | 5              |
| <b>II. TINJAUAN PUSTAKA.....</b>                          | <b>6</b>       |
| 2.1 Pengolahan Gambir.....                                | 6              |
| 2.2 Manfaat Gambir .....                                  | 7              |
| 2.3 Konsep Pemasaran .....                                | 8              |
| 2.4 Penelitian Terdahulu .....                            | 12             |
| <b>III. METODOLOGI PENELITIAN .....</b>                   | <b>15</b>      |
| 3.1 Tempat dan Waktu Penelitian .....                     | 15             |
| 3.2 Metode Penelitian.....                                | 15             |
| 3.3 Metode Pengumpulan Sampel.....                        | 15             |
| 3.4 Variabel yang Diamati dan Data yang Dikumpulkan ..... | 16             |
| 3.5 Analisis Data .....                                   | 18             |
| <b>IV. HASIL DAN PEMBAHASAN .....</b>                     | <b>21</b>      |
| 4.1 Gambaran Umum Daerah Penelitian .....                 | 21             |
| 4.2 Pengolahan Gambir di Daerah Penelitian .....          | 23             |
| 4.3 Identitas Petani Sampel.....                          | 24             |
| 4.4 Identitas Pedagang Gambir .....                       | 26             |
| 4.5 Aktivitas Tataniaga Gambir .....                      | 28             |
| 4.6 Permasalahan Dalam Tataniaga Gambir.....              | 36             |
| 4.7 Margin Tataniaga Gambir .....                         | 39             |
| 4.8 Efisiensi Tataniaga .....                             | 48             |
| 4.9 Aspek Kebijakan Pemerintah.....                       | 49             |



|                                      |           |
|--------------------------------------|-----------|
| <b>V. KESIMPULAN DAN SARAN .....</b> | <b>51</b> |
| 5.1 Kesimpulan .....                 | 51        |
| 5.2 Saran.....                       | 52        |
| <b>DAFTAR PUSTAKA .....</b>          | <b>53</b> |



## DAFTAR TABEL

| <b><u>Tabel</u></b>  | <b><u>Halaman</u></b> |
|--|-----------------------|
| 1. Luas Wilayah Kecamatan Kapur IX Berdasarkan Nagari Tahun 2010 ....  | 21                    |
| 2. Luas Lahan di Kecamatan Kapur IX Menurut Penggunaannya Tahun 2011.....  | 22                    |
| 3. Jumlah Penduduk Kecamatan Kapur IX Tahun 2010.....  | 23                    |
| 4. Identitas Petani Sampel Usahatani Gambir di Kecamatan Kapur IX.....   | 26                    |
| 5. Identitas Pedagang Pengumpul, Pedagang Antar Daerah, dan Eksportir yang Dijadikan Sampel .....                      | 27                    |
| 6. Nama Pasar dan Hari Pasar dari Setiap Nagari di Kecamatan Kapur IX..  | 29                    |
| 7. Pola Saluran Tataniaga Gambir di Kecamatan Kapur IX Kabupaten Lima Puluh Kota .....                                 | 36                    |
| 8. Analisis Margin Tataniaga Pola Saluran I .....  | 43                    |
| 9. Analisis Margin Tataniaga Pola Saluran II .....   | 46                    |
| 10. Margin Tataniaga Gambir dari Dua Pola Saluran Tataniaga Gambir.....  | 47                    |
| 11. Persentase Bagian Harga yang Diterima Petani, Biaya Tataniaga, dan Keuntungan Lembaga Tataniaga untuk Gambir ..... | 48                    |
| 12. Efisiensi Tataniaga Gambir dari Dua Pola Saluran Tataniaga.....  | 48                    |

## DAFTAR GAMBAR

| <u>Gambar</u>   | <u>Halaman</u> |
|---|----------------|
| 1. Proses Pengolahan Gambir <i>Cube</i> .....   | 33             |
| 2. Skema Tataniaga Tanaman Gambir di Kecamatan Kapur IX Kabupaten Lima Puluh Kota ..... | 35             |





## DAFTAR LAMPIRAN

| <b><u>Lampiran</u></b>   | <b><u>Halaman</u></b> |
|--|-----------------------|
| 1. Luas Lahan dan Produksi Tanaman Perkebunan Rakyat di Sumatera Barat Tahun 2009 .....  | 55                    |
| 2. Luas Tanaman Gambir Perkebunan Rakyat di Sumatera Barat Tahun 2009 .....  | 56                    |
| 3. Luas Lahan dan Produksi Tanaman Perkebunan di Kabupaten Lima Puluh Kota Tahun 2009 .....  | 57                    |
| 4. Luas Lahan dan Produksi Tanaman Gambir Perkebunan Rakyat di Kabupaten Lima Puluh Kota Tahun 2009 .....  | 58                    |
| 5. Data Realisasi Ekspor Gambir Sumatera Barat Tahun 2001–2009 .....   | 59                    |
| 6. Ekspor Gambir Sumatera Barat per Negara Tujuan Tahun 2009 .....   | 60                    |
| 7. Harga Gambir Triwulan Sumatera Barat ditingkat Petani 2000-2009 .....   | 61                    |
| 8. Identitas Petani Sampel Gambir Pola Saluran I di Kecamatan Kapur IX Kabupaten Lima Puluh Kota .....   | 62                    |
| 9. Identitas Pedagang Pengumpul Nagari Pola Saluran I di Kecamatan Kapur IX Kabupaten Lima Puluh Kota .....  | 63                    |
| 10. Identitas Pedagang Antar Daerah di Kecamatan Kapur IX Kabupaten Lima Puluh Kota .....  | 64                    |
| 11. Biaya Panen Petani Gambir Pola Saluran I di Kecamatan Kapur IX Kabupaten Lima Puluh Kota .....   | 65                    |
| 12. Data Penjualan Gambir Petani Sampel Pola Saluran I di Kecamatan Kapur IX Kabupaten Lima Puluh Kota .....   | 66                    |
| 13. Pembelian dan Biaya Tataniaga Gambir di Tingkat Pedagang Pengumpul Pola Saluran I di Kecamatan Kapur IX Kabupaten Lima Puluh Kota .....          | 67                    |
| 14. Penjualan Gambir di Tingkat Pedagang Pengumpul Pola Saluran I di Kecamatan Kapur IX Kabupaten Lima Puluh Kota .....                              | 68                    |
| 15. Pembelian dan Biaya Tataniaga Gambir di Tingkat Pedagang Antar Daerah (PAD) Pola Saluran I di Kecamatan Kapur IX Kabupaten Lima Puluh Kota ..... | 69                    |

|  |    |
|--|----|
| 16. Penjualan Gambir di Tingkat Pedagang Antar Daerah (PAD) Pola Saluran I di Kecamatan Kapur IX Kabupaten Lima Puluh Kota .....                     | 70 |
| 17. Pembelian dan Biaya Tataniaga Gambir di Tingkat Eksportir Pola Saluran I di Kecamatan Kapur IX Kabupaten Lima Puluh Kota .....                   | 71 |
| 18. Penjualan Gambir di Tingkat Eksportir Pola Saluran I di Kecamatan Kapur IX Kabupaten Lima Puluh Kota.....  | 72 |
| 19. Identitas Petani Sampel Gambir Pola Saluran II di Kecamatan Kapur IX Kabupaten Lima Puluh Kota.....  | 73 |
| 20. Biaya Panen Petani Gambir Pola Saluran II di Kecamatan Kapur IX Kabupaten Lima Puluh Kota.....   | 74 |
| 21. Data Penjualan Gambir Petani Sampel Pola Saluran II di Kecamatan Kapur IX Kabupaten Lima Puluh Kota.....   | 75 |
| 22. Pembelian dan Biaya Tataniaga Gambir di Tingkat Pedagang Antar Daerah (PAD) Pola Saluran II di Kecamatan Kapur IX Kabupaten Lima Puluh Kota..... | 76 |
| 23. Penjualan Gambir di Tingkat Pedagang Antar Daerah (PAD) Pola Saluran II di Kecamatan Kapur IX Kabupaten Lima Puluh Kota.....                     | 77 |
| 24. Pembelian dan Biaya Tataniaga Gambir di Tingkat Eksportir Pola Saluran II di Kecamatan Kapur IX Kabupaten Lima Puluh Kota.....                   | 78 |
| 25. Penjualan Gambir di Tingkat Eksportir Pola Saluran II di Kecamatan Kapur IX Kabupaten Lima Puluh Kota.....                                       | 79 |





# **ANALISIS TATANIAGA GAMBIR (*Uncaria gambir* Roxb) DI KECAMATAN KAPUR IX KABUPATEN LIMA PULUH KOTA**

## **ABSTRAK**

Gambir merupakan salah satu tanaman perkebunan rakyat yang banyak diusahakan oleh sebahagian masyarakat di Propinsi Sumatera Barat. Kabupaten Lima Puluh Kota merupakan penghasil gambir terbesar di Sumatera Barat. Pemasaran merupakan permasalahan yang dihadapi oleh petani mengingat posisi tawar menawar serta akses petani terhadap pasar yang lemah dan jarak yang jauh dengan konsumen akhir (eksportir) mengakibatkan tataniaga gambir tidak efisien.

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan saluran tataniaga gambir serta permasalahan yang terjadi dalam tataniaga gambir di Kecamatan Kapur IX Kabupaten Lima Puluh Kota. Penelitian ini juga bertujuan untuk menganalisis margin tataniaga serta bagian yang diterima oleh lembaga tataniaga yang terlibat dan efisiensi saluran tataniaga. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode survei. Penelitian ini dilaksanakan selama dua bulan yakni bulan Maret sampai dengan April 2012. Data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data primer dan data sekunder. Analisis data yang digunakan adalah analisa deskriptif dan analisa kuantitatif.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa pada daerah ini terdapat dua pola saluran tataniaga gambir, yaitu: (1) Petani – Pedagang Pengumpul Nagari – Pedagang Antar Daerah – Eksportir dan (2) Petani – Pedagang Antar Daerah – Eksportir. Permasalahan yang dihadapi antara lain : (petani) ketidakpastian harga, (pedagang pengumpul) kurangnya modal dalam mengembangkan usaha, (pedagang antar daerah) ketidakpastian pemesanan dari pihak eksportir sehingga mereka harus menyimpan gambir di dalam gudang, dan (eksportir) penundaan pengiriman gambir ke luar negeri dikarenakan keterlambatan kapal yang datang dan menyebabkan keterlambatan pengiriman gambir

Margin tataniaga pada saluran II lebih kecil dibandingkan saluran I yakni sebesar Rp. 16.000,00/Kg sedangkan pada saluran I sebesar Rp. 16.600,00/Kg. Jumlah keuntungan yang diterima pada saluran II lebih besar dibandingkan saluran I, yakni Rp. 23.030,85/Kg dan nilai keuntungan pada saluran I adalah Rp. 22.585,14/Kg. Nilai EP saluran tataniaga II lebih kecil dibandingkan saluran I, yakni 34,20% dan nilai EP saluran I adalah 35,47%. Saluran II lebih efisien dibandingkan saluran I dikarenakan nilai EP saluran II lebih kecil.

Agar lebih meningkatkan pendapatan petani dan lembaga niaga yang terlibat dalam tataniaga gambir di Kecamatan Kapur IX, maka disarankan untuk menggunakan saluran tataniaga pola II karena lebih efisien serta biaya-biaya yang dikeluarkan pada pola II lebih rendah. Semakin pendek saluran pemasaran akan menyebabkan semakin rendahnya margin pemasaran, sedangkan keuntungan yang diperoleh oleh lembaga pemasaran juga akan semakin besar.



# MARKETING ANALYSIS OF GAMBIR IN KAPUR IX SUB DISTRICT LIMA PULUH KOTA DISTRICT

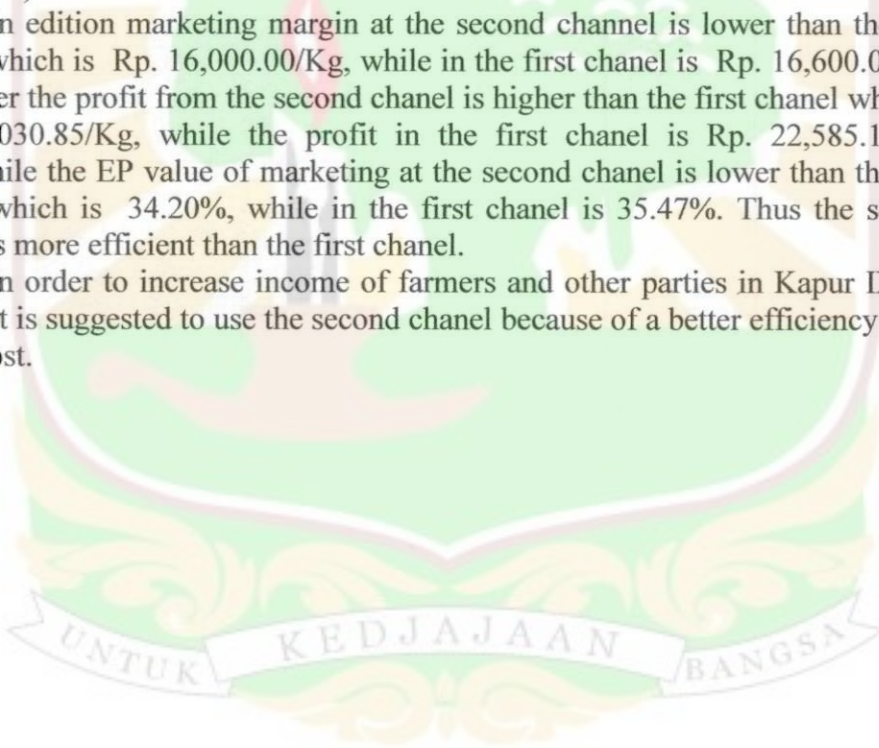
## ABSTRACT

Gambir is one of the important agricultural commodity in West Sumatera and Lima Puluh Kota district is the biggest producer in West Sumatera. However gambir's farmers deal with unefficient marketing problem such as limited access to the market and a long distance with the final consumers (exporters). The purposes of this study are to describe the marketing chanel of gambir and its problems, and also to analys the marketing margin and its efficiency.

The finding reveals that there are two marketing channels of gambir in the research area which are : (1) Farmers - Traders - Inter-Regional Traders - Exporters and (2) Farmers - Inter-Regional Traders - Exporters. Meanwhile the farmers deal with some marketing problems such as : price uncertainty (farmers), lack of capital in developing businesses (traders), order uncertainty from the exporters (Inter-Regional Traders), and sending postpone of gambir to foreign (exporters).

In edition marketing margin at the second channel is lower than the first chanel which is Rp. 16,000.00/Kg, while in the first chanel is Rp. 16,600.00/Kg. Moreover the profit from the second chanel is higher than the first chanel which is Rp. 23,030.85/Kg, while the profit in the first chanel is Rp. 22,585.14/Kg. Meanwhile the EP value of marketing at the second chanel is lower than the first chanel which is 34.20%, while in the first chanel is 35.47%. Thus the second chanel is more efficient than the first chanel.

In order to increase income of farmers and other parties in Kapur IX sub district it is suggested to use the second chanel because of a better efficiency and a lower cost.



# I. PENDAHULUAN

## 1.1 Latar Belakang

Kebijakan pembangunan pertanian di Sumatera Barat sebagai sektor andalan diarahkan untuk menggerak ekonomi wilayah sekaligus mendorong sektor ekonomi lainnya. Dalam upaya mendukung kebijakan tersebut dapat ditempuh melalui peningkatan produksi dan produktivitas baik dalam proses panen maupun pasca panen. Peningkatan sumberdaya manusia pertanian, diupayakan agar mampu menggunakan teknologi secara tepat dalam mengelola usaha pertanian dengan manajemen yang efisien dan efektif. Hal ini sesuai dengan harapan otonomi daerah bahwa daerah dituntut lebih mampu mengembangkan kreativitas masyarakat, yang akhirnya akan mendorong produktivitas. Oleh karena itu, setiap daerah perlu melakukan peninjauan terhadap komoditi unggulannya yang berorientasi pasar, berkualitas dan potensi produksi (Sinar Tani, 2001).

Tanaman perkebunan adalah salah satu subsektor pertanian yang terdiri atas sejumlah komoditas dengan keragaman yang besar. Ragam dan jenisnya sangat banyak, mulai dari tanaman semusim, tanaman setahun (*annual crops*) hingga tanaman tahunan atau tanaman keras (*perennial crops*). Sebagian besar produk tanaman perkebunan berorientasi ekspor dan diperdagangkan di pasar internasional, sebagai sumber devisa. Disamping sebagai sumber devisa, beberapa komoditas tanaman perkebunan merupakan bahan baku sejumlah industri dalam negeri yang juga berorientasi ekspor dan banyak menyerap tenaga kerja (Suwanda, 2002).

Gambir (*Uncaria gambir* Roxb) adalah ekstrak daun dan ranting tanaman *Uncaria gambir* (Hunter) Roxb yang dikeringkan. Tanaman ini tidak hanya dibutuhkan sebagai bahan untuk menyirih saja tetapi juga dibutuhkan untuk berbagai jenis industri seperti industri minuman, kosmetik, obat-obatan, dan lain-lain (Nazir, 2000). Pemanfaatan gambir selain sebagai bahan baku obat alami, adalah sebagai bahan penyamak kulit dan pewarna alami. Besarnya jumlah perdagangan gambir dunia hingga awal abad 20 dipengaruhi oleh perkembangan permintaan gambir oleh industri gambir dan tekstil yang juga mengalami permintaan pesat (Said, 2009).



Gambir (*Uncaria gambir* Roxb) adalah salah satu tanaman perkebunan rakyat yang menjadi primadona sebagai sumber pendapatan sebagian masyarakat yang terbesar di beberapa kabupaten di propinsi Sumatera Barat. Hal ini dapat dilihat dari perkembangan luas lahan dan produksi gambir yang cukup baik di beberapa daerah di Sumatera Barat, sehingga tidak heran jika sebagian besar gambir di Indonesia diusahakan oleh petani Sumatera Barat (Nazir, 2000).

Hampir seluruh perkebunan gambir yang ada di Sumatera Barat merupakan perkebunan rakyat yang masih di usahakan secara sederhana dan tradisional. Dalam subsektor perkebunan, perkebunan rakyatlah yang masih memiliki persoalan produktivitas yang rendah, pengolahan yang sederhana dan kekurangan informasi. Bagi pemerintah kesulitannya adalah dalam hal penyediaan saprodi dan penyediaan modal usahatani dalam memperkuat kelembagaan dan pemasaran. Akibat permasalahan ini, perkebunan rakyat sering tidak mendapatkan keuntungan yang optimal bagi petani, apalagi untuk meningkatkan pendapatan mereka (Kusnadi, 2003).

Produksi gambir Indonesia sebagian besar berasal dari Sumatera Barat dan sebagian kecilnya lagi berasal dari luar Sumatera Barat seperti Bengkulu, Sumatera Selatan dan Sumatera Utara. Pada tahun 2009, Produksi gambir Indonesia sekitar 13.932 ton atau 90%nya disumbangkan oleh Sumatera Barat. Ini berarti gambir Sumatera Barat memiliki peluang yang besar untuk terus ditingkatkan dan dikembangkan dalam memenuhi kebutuhan pasar dunia yang terus mengalami peningkatan (Sa'id, 2009).

Menurut data Dinas Perindustrian dan Perdagangan Sumatera Barat tahun 2010, gambir (*Uncaria gambir* Roxb) adalah salah satu tanaman perkebunan rakyat yang menjadi primadona dan berorientasi ekspor, tercatat pada tahun 2005 Gambir Sumatera Barat memiliki nilai ekspor sebesar US\$ 699,750 dengan volume ekspor 622 ton, pada tahun 2006 mengalami penurunan dengan nilai ekspor US\$ 562,960 dengan volume ekspor sebesar 496 ton dan setelah itu selalu mengalami peningkatan hingga tahun 2009 (Lampiran 5).

Gambir di Sumatera Barat umumnya di ekspor ke negara konsumen seperti India sebagai importir terbesar diikuti Bangladesh, Pakistan, China dan Ukraina (Lampiran 6). Kondisi tersebut diharapkan mampu memberikan peluang yang



besar bagi petani gambir Sumatera Barat untuk meningkatkan kesejahteraan kondisi sosial petani gambir, dimana Sumatera Barat merupakan daerah penghasil gambir utama serta menguasai pasar terbesar luar negeri. Peningkatan ekspor gambir harus sejalan dengan sistem pemasaran yang dilakukan.

Kegiatan tataniaga merupakan kegiatan yang mempunyai arti penting bagi peningkatan pendapatan dan kesejahteraan petani di daerah tersebut. Motivasi petani dalam usahanya untuk meningkatkan produksi sangat dipengaruhi oleh keberhasilan tataniaganya (Mubyarto, 1989 dalam Andriko, 1998).

Saluran tataniaga yang dilalui gambir (*Uncaria gambir* Roxb) dari pihak produsen menuju pihak eksportir tidak berbeda dengan hasil-hasil pertanian lainnya yang berasal dari produsen dengan skala usaha kecil (*small-holders*). Bertambah banyaknya mata rantai dalam perniagaan gambir (*Uncaria gambir* Roxb), maka bertambah rendah pula penghasilan petani produsen (Rismunandar, 1990).

Menurut Mubyarto (1989) dalam Usman (2010) menyatakan mengenai efisiensi pemasaran dimana efisiensi pemasaran itu tercapai bila mampu mengadakan pembagian yang adil dari keseluruhan harga yang dibayarkan konsumen akhir kepada semua pihak yang ikut serta dalam kegiatan produksi dan pemasaran barang tersebut. Namun ada pendapat yang mengatakan kalau petani mendapatkan keuntungan yang kecil sedangkan pedagang mendapatkan keuntungan yang besar dalam tataniaga hasil pertanian. Seharusnya petani mendapatkan keuntungan yang lebih besar daripada pedagang. Hal ini disebabkan karena petani mengalami proses yang panjang dalam menghasilkan hasil usahataniannya serta petani mempunyai resiko yang lebih besar dari pedagang.

Efisiensi tataniaga sangat penting agar masing-masing lembaga mendapatkan keuntungan yang sesuai dengan biaya yang telah dikeluarkannya. Dengan efisiensi tataniaga kita dapat melihat apakah masing-masing lembaga telah mendapatkan keuntungan sebanding dengan biaya yang dikeluarkannya.

## 1.2 Perumusan Masalah

Gambir adalah salah satu tanaman perkebunan rakyat yang banyak diusahakan oleh sebahagian masyarakat di Propinsi Sumatera Barat (Lampiran 1).

Kabupaten Lima Puluh Kota merupakan penghasil gambir terbesar di Sumatera Barat pada tahun 2009 dengan luas lahan komoditi gambir 19.906,50 Ha dan diikuti oleh Kabupaten Pesisir Selatan dengan luas lahan 6.510,75 Ha (Lampiran 2).

Kabupaten Lima Puluh Kota memiliki luas lahan tanaman gambir dibandingkan luas lahan komoditi perkebunan lainnya yang ada di daerah ini (Lampiran 3). Kabupaten Lima Puluh Kota mempunyai banyak daerah penghasil gambir, salah satu diantaranya adalah Kecamatan Kapur IX. Menurut data Dinas Perkebunan Kabupaten Lima Puluh Kota, tahun 2009 Kecamatan Kapur IX memiliki luas lahan tanaman gambir sebesar 5.596,50 Ha. Luas lahan ini merupakan yang terbesar dibandingkan dengan kecamatan lainnya (Lampiran 4).

Pemasaran merupakan permasalahan yang dihadapi oleh petani mengingat posisi tawar menawar serta akses petani terhadap pasar yang lemah serta jarak yang jauh antara daerah sentra produksi dengan konsumen akhir (eksportir) bisa mengakibatkan tataniaga gambir tersebut tidak efisien. Menurut Azzaino (1982) jarak yang jauh antara daerah sentra produksi dengan daerah pemasaran akan memberikan ongkos pengangkutan yang tinggi. Jarak yang jauh ini juga menyebabkan timbulnya pedagang perantara yang bergerak di tingkat desa, kecamatan, kabupaten dan provinsi sehingga mengakibatkan rantai tataniaga yang harus dilalui oleh suatu komoditi. Mata rantai yang panjang ini akan mengakibatkan rendahnya tingkat penerimaan petani, tingginya resiko rusaknya barang dan juga akan mempengaruhi kualitas nantinya. Jalur pemasaran terlalu panjang akan mengakibatkan harga di tingkat petani jauh lebih rendah dari harga di tingkat konsumen. Keadaan ini juga akan mengakibatkan margin tataniaga menjadi besar.

Berdasarkan data Asosiasi Eksportir Gambir Indonesia (AKGI), harga gambir selalu berfluktuasi di tingkat petani (Lampiran 7). Pada tahun 2009 harga di tingkat petani mencapai Rp. 20.800/kg. Berdasarkan survei pendahuluan yang dilakukan diperoleh informasi bahwa pada akhir tahun 2010 harga gambir mencapai Rp. 24.000/kg pada tingkat petani, dan turun drastis hingga berkisar Rp.12.000/kg<sup>1</sup> yang dipasarkan oleh petani.

---

<sup>1</sup> Harga pada saat wawancara bulan Agustus 2011



Permasalahan diatas umumnya banyak dihadapi oleh sebagian besar petani di Kecamatan Kapur IX, Kabupaten Lima Puluh Kota, selain itu sejauh mana tataniaga berfungsi juga mempengaruhi besar kecilnya pendapatan petani. Maka yang menjadi pertanyaan pada penelitian ini adalah:

1. Bagaimana saluran tataniaga gambir serta permasalahan apa saja yang terjadi dalam tataniaga gambir di Kecamatan Kapur IX Kabupaten Lima Puluh Kota?
2. Berapakah margin tataniaga gambir serta bagian yang diterima oleh lembaga tataniaga yang terlibat dan efisiensi saluran tataniaga?

Berdasarkan permasalahan di atas dan untuk menjawab pertanyaan tersebut maka penulis merasa perlu melakukan penelitian dengan judul **“Analisis Tataniaga Gambir (*Uncaria gambir* Roxb) di Kecamatan Kapur IX Kabupaten Lima Puluh Kota”**.

### **1.3 Tujuan Penelitian**

Adapun tujuan dari penelitian ini adalah:

1. Mendeskripsikan saluran tataniaga gambir serta permasalahan yang terjadi dalam tataniaga gambir di Kecamatan Kapur IX Kabupaten Lima Puluh Kota.
2. Menganalisis margin tataniaga serta bagian yang diterima oleh lembaga tataniaga yang terlibat dan efisiensi saluran tataniaga.

### **1.4 Manfaat Penelitian**

Manfaat dari penelitian ini adalah diharapkan dapat memberikan masukan bagi petani sebagai produsen dalam memilih saluran tataniaga yang lebih efisien maupun lembaga-lembaga tataniaga lainnya dalam menentukan target tataniaga yang lebih memberikan keuntungan. Bagi pemerintah daerah, sebagai bahan informasi dalam membuat kebijakan, khususnya yang dapat menunjang peningkatan pendapatan petani gambir serta dalam rangka pengembangan sub sektor perkebunan yang dapat meningkatkan perekonomian daerah.



## **II. TINJAUAN PUSTAKA**

### **2.1 Pengolahan Gambir**

#### **2.1.1 Panen Gambir**

Gambir umumnya sudah bisa dipanen pada umur 1 – 1,5 tahun tergantung pada tingkat pertumbuhannya. Pemanenan dilakukan dengan cara memotong ranting-ranting dan daunnya (tidak terlalu tua dan tidak terlalu muda) dengan pisau/ani-ani. Panjang potongan adalah 40 – 60 cm dari ujung daun atau 5 cm dari pangkal batang. Ini dimaksudkan agar tunas baru pada ketiak ranting dapat tumbuh dengan baik.

Pelaksanaan panen berikutnya baru dapat dilakukan setelah 5-6 bulan kemudian dengan harapan ranting yang telah dipanen sebelumnya telah tumbuh dan berdaun kembali. Panen dengan jangka waktu terlalu panjang tidak dianjurkan, karena daun akan menjadi tua atau bahkan telah mulai gugur. Disamping itu bila daun terlalu tua akan mengakibatkan menurunnya kandungan getah dari daun tersebut. Demikian pula bila dilakukan pemanenan dengan jarak panen yang terlalu dekat, juga tidak akan diperoleh hasil yang baik karena proses pembentukan getah di dalam sel daun sedang berlangsung sehingga akan mengakibatkan rendahnya getah yang diperoleh dari hasil pengolahan daun yang masih muda tersebut.

Daun dan ranting yang dipanen biasanya dimasukkan ke dalam keranjang rotan atau keranjang bambu untuk selanjutnya di bawa ke pondok pengempaan guna dilakukan pengolahan. Selanjutnya hasil panen gambir harus segera diolah karena jika terlantar lebih dari 24 jam maka getah yang akan dihasilkan akan mengalami penurunan yang cukup besar.

#### **2.1.2 Pengolahan Gambir**

Gambir merupakan sejenis getah yang telah dipadatkan yang diperoleh dari pengolahan daun dan ranting tanaman gambir. Daun dan ranting tanaman gambir ini diproses dengan cara tertentu sehingga diperoleh cairan yang mengandung getah. Cairan itu selanjutnya diendapkan beberapa waktu sehingga akan terjadi pemisahan antara air dan getah. Getah yang telah terpisah dari air selanjutnya ditiriskan untuk lebih mengurangi kandungan air yang masih

terkandung dalam getah sampai akhirnya getah berbentuk pasta padat dan siap untuk dicetak.

Pengolahan gambir sangat tergantung pada alat kempa yang digunakan, menurut Nazir (2000), ada beberapa alat kempa yang digunakan pada pengolahan gambir, yaitu :

- a. Pengempaan tradisional, merupakan alat kempa yang paling sederhana, sangat mengandalkan tenaga manusia yang harus memukulkan balok dengan palu beratnya 20 – 25 kg hingga pengempaan daun gambir dianggap selesai.
- b. Pengempaan sistem katrol, merupakan modifikasi dari kempa tradisional, penekanan balok kempa dilakukan dengan tarikan katrol dengan menggunakan rantai yang diikat pada kedua balok penekan.
- c. Pengempaan sistem dongkrak, pada sistem ini penekanan bahan dilakukan oleh kekuatan tenaga dari dongkrak, sehingga penggunaan tenaga manusia jauh berkurang.
- d. Pengempaan sistem ulir, penggunaan tenaga manusia juga berkurang karena penekanan bahan dilakukan oleh kekuatan tenaga dari ulir yang diputar.
- e. Pengempaan sistem dongkrak hidrolik yang menggunakan mesin, pada sistem ini penekanan bahan dilakukan oleh kekuatan tenaga dari dongkrak yang ditekan oleh tenaga hidrolik yang berasal dari mesin.

## **2.2 Manfaat Gambir**

Pada tanaman gambir, yang diambil dan dimanfaatkan adalah ekstrak yang dikeringkan dari daun dan rantingnya. Ekstrak tersebut mengandung komponen utama yaitu catechin (7-33%), asam catechu tannat (20-55%) dan tannin (Nazir, 2000).

### **2.2.1 Kegunaan Gambir Secara Tradisional**

Gambir banyak digunakan masyarakat pedesaan. Secara tradisional gambir digunakan untuk pelengkap makan sirih dan obat-obatan. Pada negara Malaysia gambir biasanya digunakan untuk obat luka bakar dan di Kalimantan Barat digunakan sebagai obat sakit kepala dan lumbago, di Johor rebusan daun muda



dan tunasnya digunakan sebagai obat diare dan disentri, serta obat kumur-kumur pada sakit tenggorokan (Bakhtiar, 1991, cit Nazir, 2000).

### **2.2.2 Kegunaan dalam Industri Farmasi dan Makanan**

Gambir dimanfaatkan secara modern oleh pengusaha Zyma dan Swiss. Ia melakukan isolasi katechin dari daun gambir yang digunakan untuk obat penyakit hati dengan nama paten "*catergen*" (Amos, 1993 cit Nazir, 2000).

Pada negara Jepang gambir dikembangkan sebagai permen pelega tenggorokan khusus untuk para perokok karena gambir mampu menetralkan nikotin. Di Singapura gambir dikembangkan untuk obat sakit perut dan sakit gigi (Nazir, 2000).

### **2.2.3 Kegunaan dalam Industri Kulit**

Getah gambir dapat digunakan sebagai zat penyamak. Pada proses penyamak, catechin dan asam catechu tannat mengendapkan sisa-sisa protein yang tertinggal di kulit. Dengan bebasnya kulit dari protein, maka kulit tidak bisa lagi ditumbuhi mikroorganisme sehingga kulit menjadi lemas dan tidak mudah busuk (Amos, 1993 cit Nazir 2000).

### **2.2.4 Kegunaan dalam Industri Tekstil dan Kosmetik**

Dalam industri tekstil gambir dapat digunakan sebagai zat warna yang tahan terhadap terik matahari. Gambir digunakan sebagai bahan pembantu untuk mendapatkan warna coklat dan kemerah-merahan pada kain batik. Sedangkan pada industri kosmetik gambir digunakan untuk berbagai macam produk kosmetik salah satunya adalah untuk melembutkan kulit (Nazir, 2000).

## **2.3 Konsep Pemasaran**

### **2.3.1 Definisi Pemasaran**

Menurut Kottler (1997), pemasaran merupakan proses sosial dan manajerial, dimana individu dan kelompok mendapatkan kebutuhan dan keinginan mereka dengan menciptakan, menawarkan, dan menukarkan produk yang bernilai satu sama lain. Dalam implikasinya dikenal juga dengan istilah bauran pemasaran (*marketing mix*) yang meliputi produk, harga, promosi, distribusi, konsep produksi, konsep produk, konsep penjualan, dan pemasaran.



Menurut Mubyarto (1989), istilah tataniaga di Negara kita diartikan sama dengan pemasaran atau distribusi, yaitu suatu macam kegiatan ekonomi yang berfungsi membawa atau menyampaikan barang dari produsen ke konsumen. Disebut tataniaga karena niaga berarti dagang, sehingga tataniaga berarti segala sesuatu yang menyangkut “aturan permainan” dalam hal perdagangan barang-barang. Karena perdagangan itu biasa dijalankan melalui pasar maka tataniaga disebut juga pemasaran (*marketing*).

Pemasaran produk-produk pertanian berbeda dengan pemasaran barang dan jasa lain. Banyak hal yang perlu diperhatikan dalam proses pemasaran produk-produk pertanian. Aspek pasar dan pemasaran merupakan salah satu aspek terpenting yang harus dianalisis. Menurut Silitonga (1994) dalam pemasaran produk pertanian, masalah yang sering terjadi adalah ketidakadilan harga yang diterima petani dengan harga yang dibayarkan oleh konsumen akhir. Berbagai alasan yang menyebabkan besarnya margin tataniaga yaitu posisi penawaran petani yang lemah. Petani cenderung tunduk pada aturan pembeli, terutama menyangkut spesifikasi kualitas. Alasan lainnya adalah besarnya biaya angkut dari sentra produksi ke pasar konsumen akhir. Resiko kerusakan dan kehilangan dibebankan pada biaya transportasi dan keseluruhannya dapat mencapai 45% sampai dengan 55% dari biaya tataniaga.

Menurut Soekartawi (2002), untuk komoditi pertanian, pemasaran terjadi karena aspek-aspek kebutuhan yaitu kebutuhan yang mendesak, tingkat komersialisasi produsen (petani), keadaan harga yang menguntungkan dan karena peraturan. Seringkali ditemukan bahwa karena petani sangat memerlukan uang kontan secepat mungkin, maka petani memasarkan hasil produksinya walaupun pada kondisi yang kurang menguntungkan.

### **2.3.2 Fungsi Pemasaran**

Dalam proses pengaliran barang dari produsen ke konsumen terdapat beberapa fungsi pemasaran yang harus dilakukan. Adapun fungsi-fungsi pemasaran menurut Downey *et al.* (1992) dapat dikelompokkan atas tiga fungsi yaitu:

### 2.3.2.1 Fungsi Pertukaran (*Exchange Function*)

Fungsi ini meliputi semua kegiatan yang berhubungan dengan pemindahan hak milik suatu barang dan atau jasa melalui suatu proses pertukaran. Proses pertukaran tersebut dapat terjadi apabila antara pembeli dan penjual menemukan kesepakatan dan menyetujui suatu nilai atau tingkat harga tertentu terhadap suatu jumlah unit tertentu dari suatu barang atau jasa yang akan diperjualbelikan. Fungsi ini melibatkan kegiatan yang menyangkut pengalihan hak milik dalam sistem pemasaran.

### 2.3.2.2 Fungsi Fisik (*Physical Function*)

Fungsi ini meliputi semua aktivitas untuk menangani, menggerakkan dan mengubah produk-produk secara fisik sesuai dengan keinginan dan kebutuhan konsumen. Fungsi-fungsi tersebut meliputi penyimpanan, pengangkutan dan pengolahan. Fungsi fisik sangat terkait dengan kegiatan fungsional pemasaran yang menimbulkan kegunaan waktu, tempat dan bentuk.

### 2.3.2.3 Fungsi Fasilitas (*Facilitating Function*)

Fungsi fasilitas pemasaran mencakup semua kegiatan yang dapat membantu kelancaran proses pemasaran. Fungsi ini merupakan usaha-usaha perbaikan sistem pemasaran untuk meningkatkan efisiensi operasional dan efisiensi penetapan harga. Fungsi fasilitas dalam sistem pemasaran pertanian terdiri atas standardisasi dan penggolongan mutu, pembiayaan, penanggungan resiko dan penyediaan informasi pasar.

Dalam banyak kenyataan, kelemahan dalam sistem pertanian di negara berkembang, termasuk Indonesia adalah kurangnya perhatian dalam bidang pemasaran. Fungsi-fungsi pemasaran seperti pembelian, pengolahan, sortasi dan penyimpanan dan pengangkutan sering tidak berjalan seperti yang diharapkan sehingga efisiensi pemasaran menjadi lemah.

## 2.3.3 Lembaga dan Saluran Pemasaran

Menurut Azzaino (1982), lembaga pemasaran adalah setiap orang, perusahaan, atau lembaga yang secara langsung terlibat dalam pengaliran barang dari produsen ke konsumen. Salah satu faktor penting dalam kegiatan arus barang dan jasa adalah menciptakan saluran tataniaga yang efisien.



Saluran pemasaran adalah serangkaian organisasi yang saling tergantung yang terlibat dalam proses untuk menjadikan produk atau jasa siap untuk digunakan atau dikonsumsi (Kotler, 1997). Saluran pemasaran terdiri dari serangkaian lembaga pemasaran atau perantara yang akan memperlancar kegiatan pemasaran dari tingkat produsen sampai tingkat konsumen.

Panjang pendeknya saluran pemasaran akan mempengaruhi tinggi rendahnya margin pemasaran. Semakin panjang saluran pemasaran maka akan semakin banyak lembaga pemasaran yang terlibat yang akan mengambil keuntungan dari fungsi pemasaran yang dilakukan dan menyebabkan semakin tinggi margin pemasaran. Tinggi rendahnya margin pemasaran akhirnya dibebankan kepada konsumen akhir dengan eceran yang lebih tinggi atau kepada produsen dengan mengurangi harga jual produsen (Azzaino, 1982).

#### **2.3.4 Margin Pemasaran**

Margin pemasaran adalah perbedaan harga yang dibayarkan konsumen akhir dengan harga yang diterima produsen atau perbedaan harga pedagang pengencer dan harga pada usahatani untuk produk yang sama (Azzaino, 1982). Sedangkan margin suatu lembaga pemasaran merupakan penjumlahan dari biaya dan tingkat keuntungan yang didapat dari suatu lembaga pemasaran. Biaya pemasaran adalah biaya-biaya yang dikeluarkan dalam proses pergerakan barang dari produsen ke konsumen.

#### **2.3.5 Efisiensi Pemasaran**

Menurut Soekartawi (2002), efisiensi pemasaran akan terjadi kalau biaya pemasaran dapat ditekan sehingga keuntungan pemasaran dapat lebih tinggi, persentase perbedaan harga yang dibayarkan konsumen dan produsen tidak terlalu tinggi, tersedianya fasilitas fisik pemasaran, dan adanya kompetisi pasar yang sehat.

Selanjutnya Mubyarto (1989) menjelaskan bahwa efisiensi pemasaran akan terjadi bila memenuhi dua syarat yaitu:

1. Mampu menyampaikan hasil-hasil dari petani produsen kepada konsumen dengan biaya semurah-murahnya.
2. Mampu mengadakan pembagian yang adil dari pada keseluruhan harga yang harus dibayar konsumen akhir kepada semua pihak yang ikut serta di



dalam kegiatan produksi dan pemasaran sesuai dengan sumbangan masing-masing lembaga pemasaran yang terlibat.

Efisiensi pemasaran tidak akan terjadi apabila biaya pemasaran yang dikeluarkan semakin besar sementara tidak ada peningkatan nilai produk yang dipasarkan atau peningkatannya tidak sebanding dengan peningkatan jumlah biaya yang dikeluarkan.

Menurut Soekartawi (2002), ada tiga faktor yang mempengaruhi efisiensi pemasaran, yaitu :

a. Struktur pasar (*market structure*)

Produsen dan konsumen harus mengetahui dan memahami struktur pasar. Tiga hal yang perlu diketahui untuk melakukan tindakan pemasaran yang efisien yaitu : (1) ukuran atau besar kecilnya serta jumlah produsen dan konsumen, (2) sistem keluar masuknya barang, (3) pengetahuan jumlah produsen agar mereka dapat memasok produk dalam jumlah yang memadai dan tersedia setiap saat jika dibutuhkan.

b. Pelaksanaan pasar (*market conduct*)

Para pelaku pasar harus memahami bagaimana proses mengalirnya barang hingga ditangan konsumen. Empat hal perlu dilihat yaitu : (1) bagaimana barang tersebut membentuk harga, (2) apakah barang tersebut dikenakan pajak sesuai mutu dan kualitas, (3) apakah berdagang di pasar secara sehat, dan (4) apakah ada perlakuan khusus untuk memenuhi mutu yang diperlukan konsumen.

c. Penampilan pasar (*market performance*)

Pelaku pasar harus memahami penampilan pasar yang menyangkut penggunaan teknologi dalam pemasaran, pertumbuhan pasar, efisiensi penggunaan sumberdaya, penghematan biaya dan peningkatan jumlah barang yang dipasarkan sehingga mendatangkan keuntungan yang maksimum.

## 2.4 Penelitian Terdahulu

Berdasarkan penelitian Ria Aryunda (2009) yang berjudul Analisa Pemasaran gambir di Kenagarian Surantih Kecamatan Sutura, Kabupaten Pesisir Selatan. Hasil yang diperoleh dari penelitian ini menunjukkan bahwa saluran pemasaran gambir merupakan jalur tidak langsung. Hal ini disebabkan karena

dalam kegiatan pemasarannya sudah melibatkan beberapa lembaga pemasaran sebagai perantara. Pola pemasaran yang terbentuk sebagai berikut : saluran I petani--pedagang pengumpul nagari--eksportir, Saluran II yaitu petani--pedagang pengumpul nagari--pedagang antar daerah—eksportir. Dari kedua saluran diatas yang paling efisien adalah saluran I, karena lebih pendek selain itu saluran I menghasilkan biaya pemasaran lebih rendah dari biaya pemasaran yang dihasilkan oleh saluran II. Dari segi keuntungan yang diperoleh oleh lembaga tatanaga yang terlibat pada saluran I. PPN memperoleh keuntungan sebesar Rp. 4.264 dan eksportir sebesar Rp. 10.245. Sedangkan pada saluran II, PPN memperoleh keuntungan sebesar Rp. 725. Keuntungan lebih rendah bila dibandingkan dengan saluran I. Keuntungan PAD yang diperoleh sebesar Rp. 2.564 dan eksportir sebesar Rp. 10.560. Dapat diketahui bahwa pada saluran I dan saluran II, pihak eksportir memperoleh keuntungan paling besar dibandingkan lembaga terlibat lainnya. Masalah yang sering dihadapi petani dan pedagang adalah permodalan untuk memenuhi kebutuhan berusaha tani. Petani biasanya meminjam modal kepada pedagang dan hal tersebut menuntut petani harus menjual gambir ke pedagang yang bersangkutan dengan harga lebih rendah dari petani yang petani tidak meminjam. Pengambilan modal oleh petani sering terjadi keacutan, sehingga untuk menutupi biaya yang dikeluarkan pedagang terpaksa menjual gambir pada tingkat harga yang ditentukan sepihak oleh eksportir dan adakalanya pedagang mengalami kerugian.

Berdasarkan penelitian Akmal (1991) menyimpulkan bahwa tataniaga gambir dari Kabupaten Lima Puluh Kota Propinsi Sumatera Barat ke Pelabuhan Teluk Bayur Padang. Terdapat 4 saluran tataniaga diantaranya:

1. Petani – Pedagang Pengumpul I – Eksportir
2. Petani – Pedagang Pengumpul I – Pedagang Pengumpul III – Eksportir
3. Petani – Pedagang Pengumpul II – Pedagang Pengumpul III – Eksportir
4. Petani – Pedagang Pengumpul III – Eksportir

Saluran terbanyak yang dipakai oleh petani adalah pola saluran 4, karena saluran 4 yang paling efisien.



Menurut Yuristiana (2008), dalam penelitian “Analisis Usahatani dan Pemasaran Gambir di Kenagarian Manggilang Kecamatan Pangkalan Koto Baru Kabupaten Lima Puluh Kota hanya mendapatkan 1 saluran pemasaran saja di daerah ini yaitu petani – pedagang pengumpul – pedagang kecamatan – konsumen akhir/eksportir. Pendeknya rantai pemasaran membuat margin pemasaran yang terjadi cukup efisien karena bahagian harga yang diterima petani sekitar 88,24% dari harga konsumen akhir.



### **III. METODOLOGI PENELITIAN**

#### **3.1 Tempat dan Waktu Penelitian**

Penelitian ini telah dilaksanakan di Kecamatan Kapur IX Kabupaten Lima Puluh Kota. Pemilihan Kecamatan ini sebagai tempat penelitian dilakukan secara sengaja (*purposive*) yang didasarkan atas pertimbangan bahwa Kecamatan ini merupakan sentra penghasil gambir di Kabupaten Lima Puluh Kota. Kecamatan ini juga merupakan salah satu kecamatan yang memiliki produksi tertinggi (5.764,28 ton) di Kabupaten Lima Puluh Kota (Lampiran 4). Penelitian ini dilaksanakan selama dua bulan yakni bulan Maret sampai dengan April 2012.

#### **3.2 Metode Penelitian**

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode survei. Menurut Nazir (2003), metode survei adalah metode yang digunakan untuk menyelidiki, membedah dan mengevaluasi keadaan untuk memperoleh fakta dari gejala-gejala yang ada dan mencari keterangan-keterangan secara faktual baik tentang institusi sosial, ekonomi, maupun politik dari suatu kelompok ataupun suatu daerah. Tujuan dari survei adalah mendapatkan gambaran yang mewakili daerah penelitian.

Pada penelitian ini dilakukan pengamatan dan penyelidikan terhadap petani dan lembaga niaga gambir sehingga pada akhirnya akan didapatkan jawaban atas pertanyaan penelitian. Metode survei akan dilakukan secara berantai dengan cara mengamati pola saluran tataniaga gambir mulai dari tingkat petani sampel sebagai produsen di Kecamatan Kapur IX Kabupaten Lima Puluh Kota sampai ketingkat eksportir yang terlibat dalam proses tataniaga di Kota Padang.

#### **3.3 Metode Pengumpulan Sampel**

##### **1. Sampel Petani**

Populasi dari penelitian ini adalah petani produsen gambir yang mengusahakan tanaman gambir di Kecamatan Kapur IX Kabupaten Lima Puluh Kota. Berdasarkan data yang diperoleh dari Dinas Perkebunan Kabupaten Lima Puluh Kota, jumlah petani gambir di Kecamatan Kapur IX sebanyak 1.588 Kepala



Keluarga. Jumlah sampel yang diambil adalah sebanyak 30 orang. Menurut Soekartawi (2003), sampel yang berjumlah paling sedikit 30 orang dibutuhkan untuk menghindari bias pada perhitungan dalam analisis data. Pengambilan sampel dilakukan secara *purposive sampling*, maka pada penelitian ini dasar pertimbangan pemilihan sampel berdasarkan pada petani yang telah melakukan proses produksi usahatani gambir pada saat dilakukannya penelitian.

## 2. Sampel Pedagang

### a. Pedagang pengumpul

Sampel pedagang pengumpul diambil dengan sengaja (*purposive*). Sampel pedagang pengumpul diambil berdasarkan keterlibatannya dalam tataniaga gambir, yaitu pedagang yang membeli gambir dari petani sampel.

### b. Pedagang antar daerah

Sampel pedagang antar daerah diambil dengan sengaja (*purposive*). Sampel pedagang antar daerah yaitu pedagang yang membeli gambir dari pedagang pengumpul.

## 3. Sampel Eksportir

Sampel eksportir diambil dengan sengaja (*purposive*). Sampel Eksportir yang diambil adalah eksportir yang terlibat dalam proses tataniaga gambir di Kecamatan Kapur IX.

## 3.4 Variabel yang Diamati dan Data yang Dikumpulkan

Adapun variabel yang diamati untuk mencapai tujuan penelitian ini adalah:

### 1. Untuk menganalisis saluran tataniaga gambir serta permasalahan yang terjadi dalam tataniaga gambir, variabel yang diamati adalah:

#### a. Saluran tataniaga gambir yang dilalui dari petani di Kecamatan Kapur IX sampai eksportir di Padang.

#### 1. Data dari petani:

- a. Identitas meliputi: nama, umur, jenis kelamin, jumlah anggota keluarga, pendidikan terakhir, dan pengalaman berusahatani.
- b. Informasi mengenai panen dan pasca panen meliputi: umur panen, sistem panen, kegiatan yang dilakukan setelah panen, sistem pengupahan dan tenaga kerja yang digunakan dan jumlah panen.

- c. Informasi tataniaga meliputi: periode penjualan, volume penjualan, sistem penetapan harga jual, alasan petani menjual gambir ke pedagang yang bersangkutan serta permasalahan yang dihadapi petani dalam tataniaga gambir.
2. Data dari pedagang pengumpul dan pedagang antar daerah :
  - a. Identitas pedagang meliputi: nama, umur, pendidikan, pengalaman berdagang, sarana dan prasarana yang dimiliki, jumlah modal dan sumber modal.
  - b. Informasi mengenai kegiatan tataniaga gambir yang dilakukan pedagang pengumpul dan pedagang antar daerah (PAD) meliputi:
  - c. Informasi mengenai kegiatan tataniaga gambir, yaitu mengenai pembelian meliputi volume pembelian, periode pembelian, tempat pembelian, sistem pembelian atau penetapan harga, harga pembelian, dan alasan membeli dari petani atau pedagang sebelumnya.
  - d. Informasi mengenai kegiatan tataniaga gambir, yaitu mengenai penjualan meliputi: lokasi penjualan, volume penjualan, periode penjualan, penetapan harga, sistem penjualan, harga penjualan, dan alasan menjual ke pedagang atau eksportir tersebut serta permasalahan yang dihadapi pedagang dalam tataniaga gambir.
  - e. Informasi mengenai pengangkutan meliputi: alat angkut yang digunakan, sistem pembayaran, kerusakan selama proses pengangkutan.
  - f. Bongkar muat meliputi: tenaga kerja yang digunakan. Sortasi meliputi: kegiatan yang dilakukan. Pengepakan meliputi: alat yang digunakan. Penyusutan meliputi persentase penyusutan.
3. Informasi dari eksportir menyangkut :
  - a. Harga beli gambir dari pedagang.
  - b. Harga jual gambir ke luar negeri.
  - c. Permasalahan yang dihadapi eksportir dalam tataniaga gambir
- b. Fungsi-fungsi yang dilakukan oleh masing-masing lembaga tataniaga yaitu:
  - a. Petani meliputi fungsi penjualan, fungsi pengangkutan dan fungsi pembiayaan.



- b. Pedagang/eksportir meliputi fungsi penjualan dan pembelian, fungsi sortasi, fungsi pengangkutan, serta fungsi pembiayaan.
2. Untuk menganalisis margin tataniaga gambir di Kecamatan Kapur IX Kabupaten Lima Puluh Kota, variabel yang diamati adalah :
  - a. Harga penjualan gambir oleh petani dan setiap lembaga tataniaga ( $H_n = \text{Rp/Kg}$ ).
  - b. Seluruh biaya-biaya yang dikeluarkan oleh lembaga tataniaga mulai dari produsen sampai ke eksportir ( $C_n = \text{Rp/Kg}$ ). Informasi biaya yang dikeluarkan oleh pedagang pengumpul nagari dan pedagang antar daerah meliputi : biaya dibayarkan dan biaya diperhitungkan. Biaya dibayarkan meliputi biaya transportasi, biaya bongkar muat, biaya sortasi, biaya pengepakan, biaya penyusutan. Informasi biaya yang dikeluarkan oleh eksportir meliputi : biaya transportasi, bongkar muat, penyimpanan, biaya tenaga kerja dan biaya penyusutan.
  - c. Keuntungan yang diambil oleh setiap lembaga tataniaga mulai dari petani sampai eksportir ( $\pi_n = \text{Rp/Kg}$ ).

Sedangkan data sekunder adalah data yang diperoleh dari literatur yang berasal dari lembaga-lembaga atau instansi yang terkait, data sekunder yang dikumpulkan meliputi:

1. Keadaan umum daerah penelitian meliputi letak, luas, pembagian wilayah administrasi, topografi, iklim dan sebagainya.
2. Lembaga sosial dan ekonomi yang ada dilokasi penelitian meliputi penduduk, tenaga kerja, fasilitas pelayanan, sarana dan prasarana penunjang dan kelembagaan lokal yang ada.
3. Data ekspor, nilai ekspor dan harga ekspor.
4. Data pendukung lainnya.

### 3.5 Analisis Data

1. Untuk menjawab tujuan pertama mengetahui sistem tataniaga gambir serta permasalahan yang dihadapi lembaga tataniaga yang terlibat digunakan analisa deksriptif.

Analisa deskriptif digunakan untuk melihat saluran dan fungsi tataniaga gambir di Kecamatan Kapur IX. Dari data primer akan didapatkan struktur, saluran dan permasalahan tataniaga gambir yang dimulai dari tingkat petani sampai eksportir di Padang. Menurut Umar (1999), analisa deskriptif merupakan suatu bentuk analisa yang digambarkan dengan kalimat yang dibagi berdasarkan masing-masing kategori untuk memperoleh kesimpulan.

2. Untuk menjawab tujuan kedua yaitu menganalisis margin tataniaga gambir, serta bagian yang diterima oleh lembaga tataniaga yang terlibat dilakukan analisa kuantitatif.

- a. Margin Tataniaga

Margin tataniaga (tataniaga) adalah selisih antara harga yang diterima produsen dengan yang dibayarkan oleh konsumen (Hamid, 1994). Jika margin tataniaga telah diperoleh, nantinya akan dikaitkan dengan fungsi-fungsi pemasaran. Secara matematis margin tataniaga dapat dirumuskan sebagai berikut :

$$M = H_g - H_p$$

dimana :

$M$  = margin tataniaga per satuan barang (Rp/Kg)

$H_g$  = harga yang dibayarkan importir (Rp/Kg)

$H_p$  = harga yang diterima petani produsen (Rp/Kg)

(Hamid, 1994)

- b. Persentase Keuntungan Pedagang Perantara

Dalam proses penyaluran gambir mulai dari petani (produsen) di Kecamatan Kapur IX sampai ke eksportir, memerlukan biaya seperti biaya pengangkutan, penyimpanan, pengolahan, dan lain-lain. Disamping itu, lembaga-lembaga niaga juga mengambil keuntungan sebagai balas jasa.



Untuk mengetahui persentase biaya pemasaran dan besarnya keuntungan yang diterima petani produsen dari harga yang dibayarkan oleh konsumen akhir dapat ditentukan dengan rumus sebagai berikut (Azzaino, 1982 dalam Andriko, 1998) :

$$\% \text{ Biaya Pemasaran} = \frac{\text{Biaya Pemasaran}}{\text{Harga yang Diterima Konsumen Akhir}} \times 100\%$$

$$\% \text{ Keuntungan Lembaga Niaga} = \frac{\text{Keuntungan Lembaga Niaga}}{\text{Harga Jual di tingkat Eksportir}} \times 100\%$$

Dimana, keuntungan lembaga niaga dapat dihitung dengan menggunakan rumus :

$$\text{Keuntungan Lembaga Niaga} = \text{Penerimaan} - \text{Biaya yang Dikeluarkan}$$

#### c. Efisiensi Tataniaga

Efisiensi tataniaga dapat dihitung dengan memakai rumus yang ditulis oleh Sheperd (1962) dalam Soekartawi (2002) yaitu :

$$EP = \frac{TB}{TNP} \times 100\%$$

Dimana:

EP = efisiensi tataniaga

TB = total biaya tataniaga

TNP = total nilai produk

Semakin kecil nilai efisiensi tataniaga, maka semakin efisien saluran tataniaganya atau sebaliknya. Jadi, saluran tataniaga yang paling efisien adalah saluran yang memiliki nilai efisiensi tataniaga yang paling kecil.

## IV. HASIL DAN PEMBAHASAN

### 4.1 Gambaran Umum Daerah Penelitian

#### 4.1.1 Letak Geografis

Kecamatan Kapur IX merupakan salah satu kecamatan yang berada dalam wilayah administratif Kabupaten Lima Puluh Kota. Kecamatan Kapur IX berbatasan dengan beberapa wilayah, yaitu:

- Sebelah Utara : Propinsi Riau
- Sebelah Selatan : Kecamatan Bukit Barisan dan Kecamatan Pangkalan
- Sebelah Barat : Kabupaten Pasaman
- Sebelah Timur : Propinsi Riau

Ibukota Kecamatan Kapur IX adalah Muaro Paiti. Kecamatan ini memiliki luas wilayah sebesar 723,36 Km<sup>2</sup>. Wilayah ini terdiri dari 7 kenagarian, dimana seluruh kenagarian di kecamatan ini memiliki luas wilayah yang berbeda-beda. Secara rinci luas daerah wilayah Kecamatan Kapur IX menurut nagari dapat dilihat pada Tabel 1.

Tabel 1. Luas Wilayah Kecamatan Kapur IX Berdasarkan Nagari Tahun 2010

| No | Nagari        | Luas Daerah (Km <sup>2</sup> ) |
|----|---------------|--------------------------------|
| 1. | Muaro Paiti   | 95,00                          |
| 2. | Koto Bangun   | 91,00                          |
| 3. | Durian Tinggi | 83,00                          |
| 4. | Sialang       | 117,00                         |
| 5. | Gelugur       | 128,00                         |
| 6. | Lubuk Alai    | 106,00                         |
| 7. | Koto Lamo     | 103,36                         |
|    | <b>Jumlah</b> | <b>723,36</b>                  |

Sumber : Kecamatan Kapur IX Dalam Angka 2011

Kecamatan Kapur IX berada pada ketinggian > 500 m dari permukaan laut. Berdasarkan topografi wilayah, pertumbuhan tanaman gambir sangat mendukung di daerah ini. Menurut Nazir (2000), tanaman gambir dapat tumbuh baik dengan daerah pada ketinggian 200 – 800 dpl dengan berbagai bentuk topografi terutama lereng perbukitan.

Sebagian nagari di Kecamatan Kapur IX masih belum memiliki sarana dan prasarana yang memadai, dimana pada nagari Gelugur merupakan nagari



yang terletak paling jauh diantara nagari-nagari yang ada di kecamatan ini dan seluruh jalan pada daerah ini masih berupa tanah berkerikil dan belum diaspal. Selain itu pada nagari ini juga belum memiliki layanan listrik yang memadai, karena belum adanya jaringan listrik. Untuk menikmati listrik, masyarakat di nagari gelugur hanya menggunakan mesin sejenis genset listrik agar dapat menikmati listrik. Listrik yang dapat dinikmati oleh masyarakat di nagari gelugur ini hanya beberapa jam saja, karena mereka membutuhkan bahan bakar minyak untuk menjalankan mesin tersebut.

#### 4.1.2 Penggunaan lahan

Sebagian besar lahan yang berada di Kecamatan Kapur IX digunakan untuk hutan rakyat dan perkebunan. Secara rinci penggunaan lahan di Kecamatan Kapur IX dapat dilihat pada Tabel 2.

Tabel 2. Luas Lahan di Kecamatan Kapur IX Menurut Penggunaannya Tahun 2011

| No  | Penggunaan lahan        | Luas (Ha)     | Persentase (%) |
|-----|-------------------------|---------------|----------------|
| 1.  | Sawah                   | 826           | 1,14           |
| 2.  | Tegal/Kebun             | 1.150         | 1,59           |
| 3.  | Ladang/Huma             | -             | -              |
| 4.  | Perkebunan              | 11.500        | 15,90          |
| 5.  | Hutan Rakyat            | 39.459        | 54,55          |
| 6.  | Tambak                  | -             | -              |
| 7.  | Kolam/Empang            | 48            | 0,07           |
| 8.  | Padang Rumput           | -             | -              |
| 9.  | Semeta Tidak Diusahakan | 2.998         | 4,14           |
| 10. | Pekarangan Ditanami     | 9.202         | 12,72          |
| 11. | Rumah/Bangunan          | 702           | 0,97           |
| 12. | Hutan Negara            | 3.800         | 5,25           |
| 13. | Lainnya                 | 2.654         | 3,67           |
|     | <b>Jumlah</b>           | <b>72.339</b> | <b>100,00</b>  |

Sumber : Dinas Tanaman Pangan dan Hortikultura Kabupaten Lima Puluh Kota 2011

Tabel 2 diatas memperlihatkan penggunaan lahan terbesar di daerah ini adalah dimanfaatkan untuk hutan rakyat 39.459 Ha (54,55%), diikuti oleh penggunaan lahan untuk perkebunan 11.500 Ha (15,90%) dan pekarangan yang ditanami 9.202 Ha (12,72%).

#### 4.1.3 Kependudukan

Pada tahun 2009, penduduk Kecamatan Kapur IX tercatat sebanyak 26.649 jiwa, yang terdiri atas 13.674 jiwa laki-laki dan 12.975 jiwa perempuan. Secara rinci jumlah penduduk Kecamatan Kapur IX dapat dilihat pada Tabel 3.

Tabel 3. Jumlah Penduduk Kecamatan Kapur IX Tahun 2010

| No | Nagari        | Jenis Kelamin |               | Jumlah        |
|----|---------------|---------------|---------------|---------------|
|    |               | Laki-Laki     | Perempuan     |               |
| 1. | Koto Lamo     | 1.554         | 1.399         | 2.953         |
| 2. | Lubuak Alai   | 1.614         | 1.487         | 3.102         |
| 3. | Muaro Paiti   | 2.851         | 2.611         | 5.462         |
| 4. | Koto Bangun   | 1.869         | 1.876         | 3.745         |
| 5. | Durian Tinggi | 1.703         | 1.692         | 3.395         |
| 6. | Sialang       | 3.073         | 2.923         | 5.995         |
| 7. | Galugua       | 1.010         | 987           | 1.998         |
|    | <b>Jumlah</b> | <b>13.674</b> | <b>12.975</b> | <b>26.649</b> |

Sumber : Kecamatan Kapur IX Dalam Angka 2011.

Pada Tabel 3 diatas terlihat jumlah penduduk terbesar berada di Nagari Sialang dengan 5.995 jiwa, sedangkan jumlah penduduk terkecil berada di Nagari Galugua dengan 1.998 jiwa.

#### 4.2 Pengolahan Gambir di Daerah Penelitian

Usahatani gambir di daerah penelitian ini memiliki teknik dan kebiasaan usahatani yang memang diwariskan secara turun temurun dan usahatani gambir di daerah telah berlangsung sejak lama. Pada umumnya lokasi berusahatani gambir tersebar di lereng-lereng perbukitan. Petani di daerah penelitian ini menjadikan tanaman gambir sebagai tanaman utama dalam memenuhi kebutuhan hidupnya. Peralatan yang digunakan dalam berusahatani juga masih sederhana. Adapun teknik pengolahan gambir secara ringkas di daerah penelitian dapat dijelaskan sebagai berikut :

##### a. Panen

Rata-rata petani sampel melakukan pemanen pada umur tanaman satu tahun ke atas, dengan frekuensi 2 – 3 kali setahun. Akan tetapi pada saat itu getah yang dihasilkan masih sedikit. Cepatnya waktu pemanenan tergantung dari tingkat kesuburan lahan. Selain itu juga dipengaruhi oleh kondisi akan tingkat kebutuhan hidup petani, sehingga waktu pemanenan bisa lebih cepat.



Menurut petani tanaman yang sudah dapat dipanen ditandai dengan adanya bakal bunga pada ranting tanaman. Bagian tanaman gambir yang dipanen adalah daun dan ranting dengan menggunakan kampan atau pisau pemotong. Pemotongan bagian ranting tanaman gambir adalah ranting yang berada pada percabangan ranting utama, sedangkan untuk ranting utamanya ditinggalkan.

Petani tidak membatasi waktu untuk melakukan pemotongan, pemotongan dilakukan dari pagi sampai sore dan langsung dikempa. Untuk penentuan lokasi pemotongan tanaman gambir, dilakukan secara bertahap yang berarti sampel melakukan pemotongan mulai dari lahan bagian bawah secara bertahap sampai diujung lahan, begitu seterusnya. Ranting yang telah dipotong dimasukan kedalam karung dan setelah terkumpul langsung dibawa kerumah kempa.

#### b. Pengolahan

Daun yang telah terkumpul dirumah kempa langsung dimasukan kedalam keranjang bambu yang dilapisi dengan jala. Kemudian bahan tersebut di injak-injak dengan kaki agar padat. Selanjutnya jala diikat dengan tali dan dimasukan kedalam kual besar yang telah berisi air mendidih.

Setelah daun dan ranting selesai direbus langsung dilakukan pengempaan. Getah daun (ekstrak) yang diperoleh dari hasil kempa ditampung didalam wadah yang terbuat dari kayu yang ditancapkan ditanah. Getah gambir yang ditampung kemudian disaring dan dipindahkan kedalam bak tempat pengendapan gambir yang terbuat dari kayu berbentuk perahu sampai terbentuk pasta cair.

Setelah getah gambir terlihat lebih membeku, kemudian dilakukan penirisan untuk mendapatkan pasta gambir. Pasta gambir tersebut langsung digunakan menggunakan alat pencetak, sehingga pasta gambir berbentuk tabung. Setelah dicetak langsung dijemur dengan menggunakan pengasapan diatas tungku dan setelah itu dijemur dibawah sinar matahari selama kurang lebih 3 – 4 hari.

### 4.3 Identitas Petani Sampel

Petani sampel merupakan petani yang mewakili populasi petani gambir. Identifikasi petani sampel yaitu semua hal yang berkaitan dengan petani dalam kegiatan usahataniya dan tataniaga gambir yang meliputi umur, tingkat

pendidikan, luas lahan yang di usahakan, pengalaman dalam berusahatani, dan jumlah tanggungan keluarga.

Dari hasil penelitian terlihat bahwa petani sampel dari segi umur sebagian besar masih tergolong usia produktif yaitu 76,76% atau 23 orang, dan selebihnya berumur lebih dari 55 tahun yaitu 23,33% atau 7 orang. Menurut Soeharjo dan Patong (1973) dalam Auril Andriko (1998), umur akan mempengaruhi cara berfikir dan kemampuan fisik seseorang. Pada umumnya petani yang berumur muda dan sehat mempunyai kemampuan fisik yang lebih besar dan kuat daripada petani yang berumur tua. Petani muda juga akan lebih cepat menerima hal-hal yang baru dan lebih berani menanggung resiko. Sedangkan menurut Simanjuntak (1998) menyatakan bahwa pada kelompok umur 25 – 55 tahun kemampuan bekerja dan tingkat prestasi penduduk relatif besar karena umumnya masih dituntut untuk mencari nafkah.

Tingkat pendidikan petani juga merupakan faktor penting untuk mengetahui tingkat kemampuan dan pengetahuan petani dalam berusahatani gambir. Pada Tabel 4 diketahui bahwa 26,67% atau 8 orang petani sampel berpendidikan rendah yaitu Sekolah Dasar (SD), kemudian 53,33% atau 16 petani sampel merupakan tamatan SLTP, selanjutnya 20,00% atau 6 petani sampel merupakan tamatan SMA. Menurut Hernanto (1989) menyatakan bahwa tingkat pendidikan petani akan mempengaruhi cara berpikir, menerima, dan mencoba hal baru. Kemampuan petani untuk mengambil keputusan dalam berusahatani sangat ditentukan oleh tingkat pendidikan petani tersebut.

Untuk luas lahan yang dimiliki petani sampel, sebanyak 6,67% atau 2 orang merupakan petani yang memiliki luas lahan 1-2 Ha. Sementara itu 93,33% atau sebanyak 28 orang adalah petani yang memiliki luas lahan > 2 Ha. Semua lahan gambir yang dimiliki petani sampel adalah lahan milik sendiri.



Tabel 4. Identitas Petani Sampel Usahatani Gambir di Kecamatan Kapur IX

| No | Keterangan                      | Jumlah (Orang) | Persentase (%) |
|----|---------------------------------|----------------|----------------|
| 1. | Umur Petani (Tahun)             |                |                |
|    | a. < 15                         | -              | -              |
|    | b. 15 – 55                      | 23             | 76,67          |
|    | c. > 55                         | 7              | 23,33          |
| 2. | Tingkat Pendidikan              |                |                |
|    | a. SD                           | 8              | 26,67          |
|    | b. SMP                          | 16             | 53,33          |
|    | c. SMA                          | 6              | 20,00          |
| 3. | Luas Lahan Usahatani (Ha)       |                |                |
|    | a. < 1                          | -              | -              |
|    | b. 1 – 2                        | 2              | 6,67           |
|    | c. > 2                          | 28             | 93,33          |
| 4. | Pengalaman Berusahatani (Tahun) |                |                |
|    | a. < 6                          | 1              | 3,33           |
|    | b. 6 – 10                       | 4              | 13,33          |
|    | c. > 10                         | 25             | 83,33          |
| 5. | Jumlah Tanggungan (Orang)       |                |                |
|    | a. 1 – 3                        | 19             | 63,33          |
|    | b. 4 -7                         | 11             | 36,67          |
|    | c. > 7                          | -              | -              |

Dari segi pengalaman berusahatani 83,33% atau 25 petani sampel memiliki pengalaman usahatani lebih dari 10 tahun. Sisanya 13,33% atau 4 petani sampel memiliki pengalaman usahatani kurang dari 10 tahun dan 3,33% atau 1 orang petani sampel memiliki pengalaman usahatani < 6 tahun. Hal ini berarti bahwa petani di daerah penelitian sudah cukup berpengalaman dalam berusahatani.

Pada Tabel 4 jumlah tanggungan petani sampel tidak terlalu besar. Sekitar 36,67% atau 11 petani sampel memiliki jumlah tanggungan 4-7 orang, 63,33% atau 19 petani sampel memiliki tanggungan 1-3 orang. Tanggungan petani umumnya adalah anak-anak mereka yang masih bersekolah. Tanggungan yang besar akan mendorong petani meningkatkan pendapatan.

#### 4.4 Identitas Pedagang Gambir

Berdasarkan hasil penelitian ini diketahui pedagang yang berada pada tataniaga gambir di daerah ini ada 3 tingkatan, yaitu: pedagang pengumpul nagari

(PPN), pedagang antar daerah (PAD) dan eksportir. Pedagang pengumpul nagari (PPN) adalah pedagang yang mengumpulkan gambir dari petani di tingkat nagari dan kecamatan. Kemudian gambir yang dikumpulkan dijual ke PAD untuk selanjutnya di jual ke eksportir.

Tabel 5. Identitas Pedagang Pengumpul, Pedagang Antar Daerah, dan Eksportir yang Dijadikan Sampel

| No. | Uraian                             | Kelas Pedagang     |     |           | Jumlah (Orang) | Persentase (%) |
|-----|------------------------------------|--------------------|-----|-----------|----------------|----------------|
|     |                                    | Pedagang Pengumpul | PAD | Eksportir |                |                |
| 1.  | Umur (Tahun)                       |                    |     |           |                |                |
|     | a. $\leq 30$                       | -                  | -   | -         | -              | -              |
|     | b. 30 - 55                         | 9                  | 5   | -         | 14             | 87,50          |
|     | c. $> 55$                          | -                  | 1   | 1         | 2              | 12,50          |
| 2.  | Pendidikan                         |                    |     |           |                |                |
|     | a. SD                              | -                  | -   | -         | -              | -              |
|     | b. SLTP                            | 5                  | 2   | -         | 7              | 43,75          |
|     | c. SMA                             | 4                  | 3   | -         | 7              | 43,75          |
|     | d. Perguruan Tinggi                | -                  | 1   | 1         | 2              | 12,50          |
| 3.  | Pengalaman Berdagang (Tahun)       |                    |     |           |                |                |
|     | a. $\leq 10$                       | 3                  | -   | -         | 3              | 18,75          |
|     | b. $> 10$                          | 6                  | 6   | 1         | 13             | 81,25          |
| 4.  | Jumlah tanggungan keluarga (Orang) |                    |     |           |                |                |
|     | a. 1-5                             | 9                  | 5   | -         | 14             | 87,50          |
|     | b. 6-10                            | -                  | 1   | 1         | 2              | 12,50          |

Berdasarkan hasil wawancara dengan petani sampel, didapatkan 15 orang pedagang sampel yang berfungsi sebagai lembaga niaga yang menghubungkan petani dengan eksportir di Padang yang terdiri dari 9 orang pedagang pengumpul nagari, dan 6 orang pedagang antar daerah. Eksportir yang dijadikan sampel penelitian adalah CV Rusdi & Co yang bertempat di Jalan Adi Negoro Simp. Lalang Padang. Perusahaan ini bergerak di bidang ekspor gambir dengan daerah tujuan ekspor seperti India, Bangladesh, Pakistan, China, Ukraina.

Dari Tabel 5 dapat diketahui bahwa pedagang yang terlibat dalam pemasaran gambir ini, 14 orang (87,50%) berumur 30-55 tahun, dan sisanya



sebesar 12,50% atau 2 orang berumur lebih dari 55 tahun. Dari segi rata-rata pedagang yang teribat tergolong di atas usia produktif.

Dilihat dari tingkat pendidikan, pedagang pengumpul memiliki tingkat pendidikan SLTP sebanyak 7 orang (43,75%), SLTA sebanyak 7 orang (43,75%), dan Perguruan Tinggi sebanyak 2 orang (12,50%). Tingkat pendidikan akan mempengaruhi dalam pengembangann usaha yang dilakukan pedagang.

Ditinjau dari pengalaman berdagang, rata-rata pedagang sampel sudah berpengalaman dalam bidang pemasaran gambir, dimana pengalaman berdagang kurang dari 5 tahun sebanyak 3 orang (18,75%) dan 13 orang telah memiliki pengalaman berdagang selama lebih dari 10 tahun.

Jumlah tanggungan keluarga juga mempengaruhi dalam pengembangan usaha. Kebanyakan pedagang sampel sudah berkeluarga, dimana yang memilki jumlah tanggungan 1-5 orang sebanyak 14 orang atau sebesar 87,50%, dan sisanya 2 orang atau sebesar 12,50% memiliki tanggungan 6-10 orang.

#### **4.5 Aktivitas Tataniaga Gambir**

##### **4.5.1 Lembaga-Lembaga Niaga dan Fungsi-Fungsi yang Dilakukan**

Lembaga-lembaga niaga merupakan orang-orang atau lembaga-lembaga yang melakukan kegiatan tataniaga dan terlibat langsung dalam fungsi-fungsi tataniaga. Berdasarkan hasil penelitian diketahui bahwa lembaga niaga atau mata rantai niaga yang ditemui di tempat penelitian adalah petani, pedagang pengumpul, pedagang antar daerah (PAD) dan eksportir.

##### **a. Petani**

Dalam melakukan pemanenan tanaman gambir selain mempertimbangkan faktor umur tanaman, petani juga mempertimbangkan faktor kebutuhan ekonomi. Sebagian besar masyarakat di Kecamatan Kapur IX menjadikan tanaman gambir sebagai sumber pendapatan utama bagi keluarga mereka dimana kehidupan mereka sangat tergantung dengan keberadaan tanaman gambir

Dalam melakukan penjualan biasanya ada beberapa petani gambir menjual gambir yang mereka hasilkan satu kali dalam 1 minggu dan ada juga yang menjual 2 minggu sekali. Hal tersebut dikarenakan mata pencarian pokok petani tersebut hanya berusahaatani gambir, selain itu penjualan gambir juga dilakukan

apabila gambir tersebut sudah cukup kering. Disamping untuk memenuhi kebutuhan hidupnya dari berusahatani gambir, petani sampel juga harus membayar upah tenaga kerja yang digunakan untuk memproduksi gambir tersebut.

Petani gambir di Kecamatan Kapur IX ini menjual produksi gambir mereka pada saat hari pasar yang ada di nagari mereka tinggal, karena setiap nagari di Kecamatan Kapur IX memiliki hari pasar yang berbeda-beda.

Tabel 6. Nama Pasar dan Hari Pasar dari Setiap Nagari di Kecamatan Kapur IX

| No | Nagari        | Nama Pasar                 | Hari Pasar |
|----|---------------|----------------------------|------------|
| 1. | Muaro Paiti   | Pasar Baru Muaro Paiti     | Kamis      |
| 2. | Koto Bangun   | Pasar Nagari Koto Bangun   | Jum'at     |
| 3. | Durian Tinggi | Pasar Nagari Durian Tinggi | Senin      |
| 4. | Sialang       | Pasar Nagari Sialang       | Selasa     |
|    |               | Pasar Ronah Bengkek        | Jumat      |
| 5. | Lubuak Alai   | Pasar Lubuak Alai          | Minggu     |
| 6. | Koto Lamo     | Pasar Tanjung Bungo        | Rabu       |
|    |               | Pasar Koto Tangah          | Kamis      |
|    |               | Pasar Koto Tuo             | Jum'at     |

Sumber : Kecamatan Kapur IX Dalam Angka 2011.

Dalam memasarkan produksi gambirnya, biasanya petani sampel menjual lebih kurang 150 Kg gambir setiap sekali satu minggu atau satu kali dalam dua minggu, akan tetapi hasil produksi yang dijual tersebut terkadang berubah-ubah tergantung kepada kemampuan petani tersebut dalam memproduksi dan mengolah gambirnya. Dalam menjual hasilnya, petani sampel menggabungkan gambirnya tanpa memisahkan mutu gambir yang baik dan yang kurang baik. Sebanyak 20 orang petani (66,67%) menjual gambirnya kepada pedagang pengumpul nagari dan hanya 10 orang petani (33,33%) yang menjual kepada pedagang antar daerah lalu ke eksportir.

Transaksi jual beli antara petani dengan pedagang pengumpul berlangsung cepat dan sederhana. Walaupun ada tawar menawar, tetapi harga lebih ditentukan oleh toke. Toke adalah sebutan yang diberikan petani kepada pedagang pengumpul nagari. Toke akan melihat kualitas gambir petani sebelum membelinya, apabila gambir tersebut masih basah atau belum kering maka toke akan mengurangi berat gambir tersebut. Setelah terjadi kesepakatan antara toke dan petani, toke akan memberikan penghasilan petani dipotong dengan biaya



innatura. Biaya innatura adalah pajak nagari yang di bebaskan kepada setiap petani gambir disaat menjual hasil produksinya yang gunanya untuk pembangunan nagari mereka.

Selain menjual kepada toke atau pedagang pengumpul, beberapa petani jual menjual gambirnya kepada pedagang antar daerah. Transaksi yang terjadi antara petani dengan pedagang pengumpul nagari maupun petani dengan pedagang antar daerah lebih disebabkan kecocokan harga yang terjadi pada saat proses tawar menawar terjadi. Hal ini terlaksana karena pada setiap hari pasar seluruh pedagang baik pedagang pengumpul nagari dan pedagang antar daerah berkumpul bersama pada satu los pasar untuk membeli hasil produk gambir dari petani.

Petani yang ingin menjual gambirnya dapat memilih dengan bebas kemana mereka akan menjual gambirnya. Petani dapat menjual gambirnya kepada pedagang pengumpul nagari atau juga dapat menjual gambirnya kepada pedagang antar daerah. Petani hanya akan menjual produk gambirnya apabila telah sesuai dengan harga yang diberikan oleh pedagang tersebut.

Aktifitas tataniaga yang dilakukan petani gambir di Kecamatan Kapur IX adalah fungsi pertukaran. Fungsi pertukaran yang dilaksanakan oleh petani berupa proses penjualan barang kepada pembeli yakni pedagang pengumpul atau pedagang antar daerah.

#### b. Pedagang Pengumpul Nagari

Pedagang pengumpul nagari adalah pedagang yang berada pada sentra produksi dan membeli gambir langsung ke petani. Dari 30 orang sampel yang dipilih dalam penelitian ini hanya melibatkan 9 orang pedagang pengumpul nagari di Kecamatan Kapur IX. Rata-rata umur pedagang pengumpul adalah berkisar sekitar 40 tahunan dan kebanyakan pengalaman berdagangnya diatas 10 tahun. Tingkat pendidikan dari pedagang pengumpul cukup baik yaitu SLTP dan SMA.

Transaksi jual beli yang terjadi antara petani dan pedagang pengumpul biasanya dilakukan pada pasar-pasar yang ada di setiap nagari di Kecamatan Kapur IX. Aktifitas tataniaga yang dilakukan oleh pedagang pengumpul nagari antara lain fungsi pertukaran dan fungsi fisik. Fungsi pertukaran yang dilaksanakan oleh pedagang pengumpul nagari adalah berupa pembelian gambir

kepada petani dan penjualan gambir kepada pedagang antar daerah, sedangkan fungsi fisik yang dilaksanakan oleh pedagang pengumpul nagari antara lain penyimpanan gambir di gudang sebelum dijual, proses memperbaiki mutu gambir dengan cara menjemur kembali gambir yang telah dibeli agar lebih kering serta pengangkutan gambir ke gudang pedagang antar daerah.

Pedagang pengumpul nagari hanya menjual gambir yang dikumpulkannya kepada pedagang antar daerah. Hal ini dilakukan oleh pedagang pengumpul nagari dikarenakan modal yang mereka miliki masih terbatas dan relatif sedikit, oleh sebab itu pedagang pengumpul nagari tidak mampu membeli gambir dari petani dalam jumlah yang banyak. Keterbatasan modal yang dimiliki oleh pedagang pengumpul nagari inilah yang mengakibatkan gambir yang mereka jual hanya kepada pedagang antar daerah saja.

#### c. Pedagang Antar Daerah

Pedagang antar daerah (PAD) merupakan pedagang yang membeli gambir dari pedagang pengumpul nagari. Akan tetapi di Kecamatan Kapur IX, beberapa pedagang antar daerah juga berperan sebagai Pedagang Pengumpul Nagari, hal ini dikarenakan beberapa dari pedagang antar daerah tersebut juga bergabung di pasar pada beberapa pasar kenagarian di Kecamatan Kapur IX. Los adalah tempat para Pedagang Pengumpul membeli hasil gambir dari petani sampel di pasar Kenagarian.

Fungsi tataniaga yang dilakukan oleh pedagang antar daerah adalah fungsi pertukaran dan fungsi fisik. Fungsi pertukaran yang dilaksanakan oleh pedagang antar daerah adalah proses pembelian gambir dari petani dan dari pedagang pengumpulan nagari serta proses penjualan gambir kepada pihak eksportir. Fungsi fisik yang dilaksanakan oleh pedagang antar daerah adalah memperbaiki mutu gambir yang dibeli agar sesuai dengan permintaan eksportir. Perbaikan mutu ini dilakukan dengan cara menjemur kembali gambir yang telah dibeli dari petani dan pedagang pengumpul nagari. Kegiatan lain yang dilakukan dalam fungsi fisik adalah penyimpanan gambir pada gudang milik pedagang, penyimpanan ini dilakukan karena pengiriman barang kepada pihak eksportir tidak kontinu dilakukan dan umumnya pengiriman dilakukan berdasarkan pesanan dari pihak



eksportir. Pengangkutan juga dilakukan pihak pedagang antar daerah saat mengirimkan gambir kepada pihak eksportir.

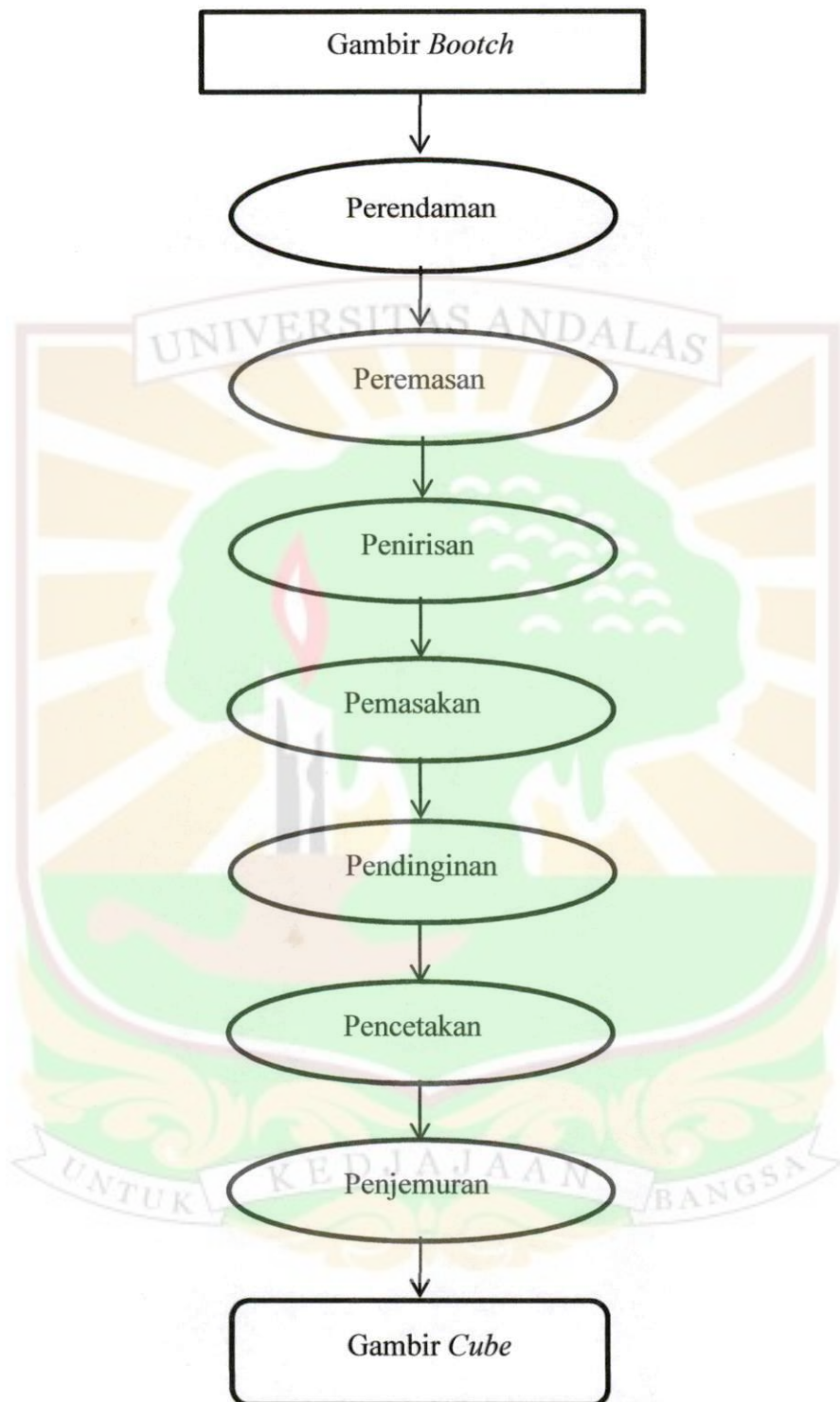
Sistem transaksi yang digunakan oleh pedagang antar daerah dalam menjual produk gambir kepada eksportir adalah dengan membuat perjanjian tidak tertulis dengan eksportir. Biasanya antara pedagang antar daerah dengan eksportir hanya berhubungan melalui telepon, dimana pedagang antar daerah dan eksportir biasanya telah saling mengenal sehingga mereka membuat perjanjian hanya dengan telepon saja.

#### d. Eksportir

Eksportir merupakan mata rantai terakhir yang dilalui dalam tataniaga gambir pada pasar dalam negeri. Prosedur yang ditempuh oleh suatu perusahaan eksportir dalam rantai kegiatan yang paling utama adalah eksportir harus mendapatkan izin untuk melakukan transaksi ekspor. Fungsi niaga yang dilakukan oleh pihak eksportir adalah fungsi pertukaran, fungsi fisik serta fungsi fasilitas. Fungsi pertukaran yang dilakukan oleh pihak eksportir adalah pembelian gambir dari pedagang antar daerah dan penjualan gambir kepada pihak importir di luar negeri. Fungsi fisik yang dilakukan oleh eksportir adalah pengolahan. Pengolahan yang dilakukan oleh pihak eksportir adalah dengan mengubah gambir *bootch* menjadi gambir *cube*. Gambir *cube* merupakan gambir yang diinginkan oleh pihak importir. Kegiatan lain yang dilakukan dalam fungsi fisik adalah proses penyimpanan, yaitu pihak eksportir menyimpan gambir yang dibeli danyang akan siap dikirim di dalam gundang. Kegiatan lain adalah pengangkutan gambir dari gudang sampai ke atas kapal pengangkut kontainer.

Fungsi fasillitas yang dilakukan oleh pihak eksportir adalah penggolongan mutu gambir yang akan dikirim. Gambir yang telah selesai diolah kembali dilakukan standarisasi produk dan juga penggolongan mutu, karena tidak seluruh gambir hasil olahan akan menghasilkan kualitas terbaik.

Proses pengolahan gambir *Cube* adalah sebagai berikut:



Gambar 1. Proses Pengolahan Gambir *Cube*



Eksportir memasarkan gambir dengan cara berkorespondensi dengan pihak importir melalui email, fax, maupun telepon untuk melakukan penawaran, importir menanggapi eksportir dan memberikan balasan melalui fax mengenai spesifikasi produk yang diinginkan. Jika surat penawaran yang di ajukan oleh pihak eksportir disetujui oleh pihak importir, maka tahap selanjutnya, direksi akan membuat kontrak penjualan dan faktur untuk dikirimkan kepada pihak importir yang bersangkutan. Eksportir yang dijadikan sampel adalah CV Rasdi & Co.

Untuk ekspor gambir Sumatera Barat biasanya menggunakan kondisi penjualan FOB. Menurut CV. Rasdi & Co, alasan eksportir gambir Sumatera Barat memilih penjualan dengan metode penjualan FOB yaitu dikarenakan eksportir gambir di Sumatera Barat tidak mempunyai kapal sendiri untuk mengapalkan barang yang akan diekspor ke negara tujuan dan eksportir ingin mengurangi resiko dan biaya jika terjadi kerusakan barang pada saat pengiriman ke negara tujuan. Kondisi penjualan FOB adalah kondisi penjualan dimana pihak eksportir Sumatera Barat hanya bertanggung jawab sampai barang berada di atas kapal. Bila kondisi FOB biasanya pihak importirlah yang menutup asuransi tersebut.

Setiap lembaga niaga dalam tataniaga gambir di daerah ini melaksanakan fungsi tataniaga yang berbeda-beda antara satu lembaga niaga dengan lembaga niaga yang lainnya. Perbedaan ini dikarenakan kemampuan dari setiap lembaga niaga tataniaga gambir berbeda.

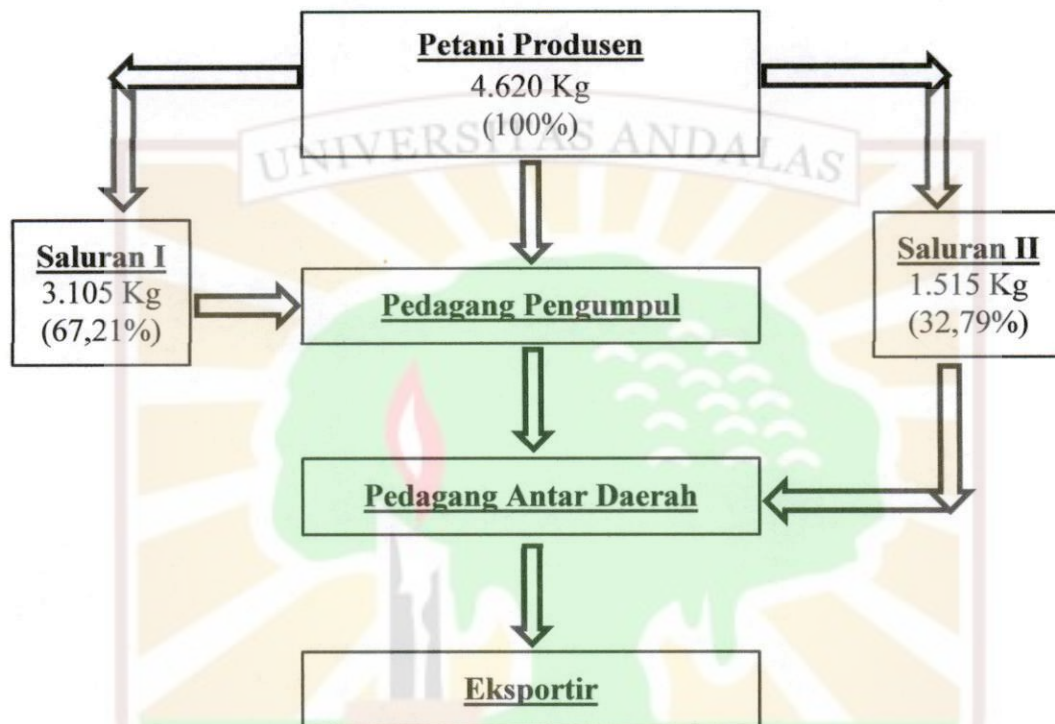
#### **4.5.2 Saluran Tataniaga Gambir**

Dalam melihat saluran tataniaga gambir di daerah penelitian dilakukan dengan menelusuri kegiatan tataniaga mulai dari tingkat petani sampai ke eksportir. Dari 30 orang petani sampel, yang menjual hasil produksinya kepada pedagang pengumpul nagari sebanyak 20 orang, sedangkan 10 orang petani sampel lainnya menjual kepada pedagang antar daerah. Dari hasil pengamatan diperoleh dua macam pola saluran tataniaga yang terjadi, yaitu :

Pola I : Petani → Pedagang Pengumpul Nagari → Pedagang Antar daerah → Eksportir

Pola II : Petani → Pedagang Antar Daerah → Eksportir

Untuk menghitung persentase produksi yang melalui masing-masing lembaga tataniaga dapat ditentukan dengan menjumlahkan produksi petani sampel yang melalui satu lembaga tataniaga dibagi dengan jumlah keseluruhan produksi petani sampel, dikalikan dengan 100%. Begitu juga dengan lembaga tataniaga lainnya menurut tingkatnya masing-masing.



Gambar 2. Skema Tataniaga Tanaman Gambir di Kecamatan Kapur IX Kabupaten Lima Puluh Kota

Dari hasil penelitian di lapangan, ternyata 67,21 % dari hasil produksi gambir petani dipasarkan ke eksportir melalui Pedagang Pengumpul Nagari (PPN) dan Pedagang Antar Daerah (PAD), dan sisanya sebesar 32,79% dipasarkan langsung melalui Pedagang Antar Daerah (PAD). Tingginya persentase petani menggunakan pola saluran I dikarenakan pedagang yang berada di pasar pada setiap nagari lebih banyak dikuasai oleh Pedagang Pengumpul Nagari dibandingkan Pedagang Antar daerah, disamping itu nagari yang jauh dari Ibukota Kecamatan seperti Nagari Gelugur dan Koto Lamo yang mayoritas petani sampel menjual hasil produksinya kepada Pedagang Pengumpul Nagari dikarenakan kondisi sarana dan prasarana jalan di daerah ini belum memadai.



Dari gambar diatas dapat ditentukan persentase produksi gambir petani sampel yang disalurkan oleh setiap saluran pemasaran, untuk masing-masing pola pemasaran, seperti pada Tabel 7 berikut ini:

Tabel 7. Pola Saluran Tataniaga Gambir di Kecamatan Kapur IX Kabupaten Lima Puluh Kota

| <b>Pola</b> | <b>Keterangan</b>              | <b>Volume Penjualan (Kg)</b> | <b>Persentase (%)</b> |
|-------------|--------------------------------|------------------------------|-----------------------|
| I.          | Petani – PPN – PAD – Eksportir | 3.105                        | 67,21                 |
| II.         | Petani – PAD – Eksportir       | 1.515                        | 32,79                 |
|             | <b>Jumlah</b>                  | <b>4.620</b>                 | <b>100,00</b>         |

Dari Tabel 5 diatas dapat disimpulkan bahwa pola saluran tataniaga yang banyak digunakan oleh petani sampel di Kecamatan Kapur IX adalah pola saluran I, yaitu Petani-PPN-PAD-Eksportir dengan 3.105 Kg atau 67,21% dari total produksi gambir petani, kemudian diikuti oleh pola saluran II dengan 1.515 Kg atau sebesar 32,79%.

## 4.6 Permasalahan Dalam Tataniaga Gambir

### 4.6.1 Permasalahan Petani

Dalam memasarkan hasil produksi gambirnya, petani sampel di daerah penelitian menjual gambirnya dengan menggabungkan mutu gambir yang baik dan yang tidak baik. Hal tersebut dikarenakan bila petani menjual dalam mutu yang baik, maka petani akan memerlukan waktu yang panjang dan tenaga yang lebih untuk mengeringkan gambir tersebut sedangkan harga jual yang diterima petani nantinya pedagang juga yang menentukan. Disamping itu alasan kebutuhan hidup petani juga membuat petani tersebut tidak mementingkan mutu produknya untuk dipasarkan.

Jarak yang jauh serta sarana dan prasarana jalan yang tidak memadai mengakibatkan petani gambir menjual hasil produksinya kepada pedagang pengumpul nagari. Disamping itu harga yang didapatkan petani akan dikurangi dengan biaya transportasi ke pedagang pengumpul antar daerah. Akibatnya petani merasa keuntungan yang didapatkannya juga akan berkurang.

Permasalahan utama yang dihadapi petani saat ini adalah ketidakpastian harga. Selama ini harga gambir dipengaruhi oleh permintaan luar negeri. Apabila permintaan akan gambir dari luar negeri turun maka bisa dipastikan harga gambir akan turun juga. Sedangkan petani di daerah penelitian adalah bermatapencarian pokok sebagai petani gambir. Maka untuk mencukupi kebutuhan kehidupannya sehari-hari petani harus terus memproduksi. Sehingga berapa harga yang berlaku saat itu, petani harus mau menerimanya.

Lemahnya posisi tawar petani dalam memasarkan hasil produksinya juga menjadi permasalahan yang dihadapi petani sampel. Petani tidak dapat ikut adil dalam menentukan harga jual gambir yang di produksinya. Hal tersebut dikarenakan yang menetapkan harga adalah pedagang.

Pada daerah penelitian terdapat dua saluran tataniga gambir yang dilalui oleh petani, pada saluran tataniaga pertama petani menjual kepada pedagang pengumpul nagari (PPN) dan pada saluran tataniaga kedua petani menjual langsung kepada pedagang antar daerah (PAD). Kenyataan di lapangan terlihat bahwa tidak ada perbedaan yang signifikan antara harga jual gambir ke pedagang pengumpul maupun harga jual gambir kepada pedagang antar daerah. Harga yang ditawarkan oleh kedua lembaga tataniga ini relatif sama.

#### **4.6.2 Permasalahan Pedagang Pengumpul Nagari**

Pedagang pengumpul nagari (PPN) umumnya tergolong ekonomi lemah yang bermodal kecil. Masalah yang mereka hadapi umumnya adalah kurangnya modal dalam mengembangkan usaha mereka. Selain itu, keadaan mutu barang juga mempengaruhi harga jual dari gambir itu sendiri. Jika pada pengolahannya PPN tidak sempurna dalam mengolah dan mengeringkannya (kadar air masih tinggi) maka akan menyebabkan harga jualnya menurun. Penjemuran yang sempurna menjadi salah satu cara bagi pedagang untuk meningkatkan mutu dan harga jual gambir.

Waktu panen dan mengempa yang tidak serentak juga mendatangkan masalah bagi PPN. Hal tersebut diakibatkan petani gambir tidak serentak memasarkan hasilnya, maka gambir yang didapatkan pedagang dikumpulkan sedikit-sedikit. Maka PPN harus menumpuk dulu hasil gambir yang dibelinya dari petani sampel hingga volumenya cukup besar untuk dijual. Hal ini dilakukan



untuk menghemat biaya transportasi, terutama bagi pedagang yang mengangkut gambirnya dengan cara menyewa kendaraan untuk mengantarkan hasil gambir yang sudah terkumpul ke PAD.

Pedagang pengumpul juga melakukan biaya tambahan untuk penjemuran, karena petani tidak sempurna dalam melakukan proses pengeringan terhadap hasil kempaannya. Sehingga gambir yang dihasilkannya masih memiliki kadar air yang tinggi. Sehingga pedagang harus menjemur kembali gambir-gambir tersebut agar tidak berjamur jika akan disimpan digudang. Hal tersebut dilakukan pedagang pengumpul agar mendapatkan harga yang baik dari pedagang antar daerah.

#### **4.6.3 Permasalahan Pedagang Antar Daerah**

Pedagang antar daerah yang terlibat dalam tataniaga gambir ini mengalami masalah yang relatif sama dengan pedagang pengumpul nagari. Pedagang antar daerah harus menyimpan hasil gambir yang telah dibelinya digudang sampai hasil tersebut telah cukup untuk memenuhi permintaan eksportir. Hal tersebut diakibatkan waktu panen dan mengempa yang tidak serentak juga menjadi kendala bagi pedagang antar daerah.

Disamping itu pedagang antar daerah juga harus melakukan penjemuran ulang agar gambir yang nantinya akan disimpan tidak berjamur. Dalam kegiatannya pedagang antar daerah juga memisahkan mutu gambir yang baik dan kurang baik, hal ini dilakukan agar mempermudah pedagang antar daerah untuk menjual gambirnya kepada eksportir.

Pedagang antar daerah ini merupakan pedagang yang telah lama dalam menjalankan bisnis tataniga gambir. Mereka mempunyai modal yang cukup besar dan hubungan yang baik dengan pedagang pengumpul maupun petani selaku pemasok dan pihak eksportir selaku pembeli.

#### **4.6.4 Permasalahan Eksportir**

Masalah yang selalu dirasakan eksportir adalah penundaan pengiriman gambir ke luar negeri. Terjadinya penundaan ini erat kaitannya dengan keterlambatan kapal yang datang yang akan menyebabkan keterlambatan pengiriman gambir. Sebagai akibatnya eksportir tidak bisa mencarikan uang mereka pada bank yang telah ditujukan. Disamping itu rendahnya mutu gambir yang ditawarkan oleh pedagang telah memaksa eksportir untuk membelinya

kerena sudah terikat kontrak dengan importir. Akhirnya sering di klaim oleh pihak importir karena tidak sesuai dengan yang diminta dan dengan terjadinya hal seperti ini mengakibatkan kepercayaan importir akan berkurang.

#### **4.7 Margin Tataniaga Gambir**

Perhitungan margin tataniaga gambir di Kecamatan Kapur IX meliputi semua biaya-biaya yang dikeluarkan dan bagian yang diperoleh masing-masing lembaga niaga dalam melakukan kegiatan tataniaga. Biaya-biaya yang dimaksud dalam tataniaga gambir adalah seluruh biaya yang dikeluarkan dalam pengaliran gambir mulai dari petani sampai kepada pengiriman barang oleh eksportir. Besarnya biaya tataniaga yang dikeluarkan oleh masing-masing lembaga niaga berbeda antara yang satu sama lain, sesuai dengan banyaknya kegiatan yang dilakukan.

##### **4.7.1 Margin Tataniaga Gambir Pola Saluran I**

Pola saluran I tataniaga gambir dimulai petani gambir – pedagang pengumpul nagari – pedagang antar daerah (PAD) – eksportir.

##### **a. Petani**

Biaya tataniaga gambir yang dikeluarkan oleh petani pada saluran ini antara lain biaya tenaga kerja pengampo dan biaya innatura. Biaya tenaga kerja pengampo dikeluarkan oleh petani, disebabkan pada daerah ini untuk proses pengolahan daun gambir petani menggunakan tenaga kerja yang dibayarkan. Menurut petani mereka tidak sanggup melakukan proses pengolahan daun gambir dikarenakan pekerjaan mengolah gambir merupakan pekerjaan berat, oleh sebab itu mereka hanya menggunakan tenaga kerja dari luar keluarga saja. Biaya yang dikeluarkan oleh petani untuk membayar tenaga kerja adalah setengah dari hasil penjualan gambir petani. Pembayaran upah tenaga kerja pengampo dilakukan setelah gambir yang diolah tersebut terjual. Biaya yang dikeluarkan oleh petani untuk membayar tenaga kerja pengampo adalah Rp. 9.108,00/Kg atau 26,02% (Lampiran 12).

Biaya innatura merupakan biaya yang juga dikeluarkan oleh petani gambir, biaya ini dibebankan pada saat petani telah menjual gambirnya kepada pedagang. Biaya innatura ini merupakan biaya yang dibayarkan oleh petani kepada nagari.



Besarnya biaya innatura adalah 1% dari besarnya hasil yang diterima petani, berapapun banyaknya hasil yang diterima oleh petani biaya innatura yang dibebankan kepada petani tetap 1%. Biaya yang dikeluarkan oleh petani gambir untuk biaya innatura adalah Rp. 184,00/Kg atau 0,53%.

Proses penjualan yang dilakukan petani kepada pedagang di pasar dilakukan tanpa memilih pedagang tempat mereka menjual hasil produksi gambir mereka. Petani hanya akan menjual gambirnya apabila telah terjadi kecocokan harga dengan pedagang, karena pada daerah ini memiliki hari-hari pasar yang berbeda setiap nagarinya dan pedagang yang akan membeli hasil gambir juga banyak.

b. Pedagang Pengumpul Nagari

Pedagang pengumpul melakukan pembelian kepada petani apabila diantara kedua lembaga tersebut telah merasa cocok dengan harga beli gambir petani, apabila pedagang merasa tidak cocok dengan harga tersebut maka pedagang tersebut akan membeli gambir dari petani lain. Setelah pedagang pengumpul membeli gambir dari petani, mereka juga mengeluarkan biaya untuk memperbaiki mutu produk gambir yang akan dijual kepada pedagang antar daerah (PAD). Biaya-biaya yang dikeluarkan oleh pedagang pengumpul antara lain: biaya penyusutan, biaya penjemuran, biaya sortir, biaya packing, biaya goni, biaya muat barang dan biaya transportasi.

Biaya penyusutan yang dikeluarkan oleh pedagang pengumpul adalah penyusutan gambir yang terjadi karena proses penjemuran. Pedagang pengumpul di daerah ini melakukan proses penjemuran sebelum melakukan penjualan kepada pedagang antar daerah. Biaya penyusutan yang dikeluarkan oleh pedagang pengumpul adalah Rp. 263,43/Kg atau 0,75%.

Biaya lain yang dikeluarkan oleh pedagang pengumpul adalah biaya penjemuran, biaya sortir dan biaya packing, ketiga proses kegiatan ini hanya menggunakan satu biaya saja. Pembayaran dilakukan oleh pedagang pengumpul setelah seluruh kegiatan tersebut selesai dilakukan. Biaya yang dikeluarkan oleh pedagang pengumpul adalah Rp. 109,38/Kg atau 0,31%.

Biaya lain yang dikeluarkan oleh pedagang pengumpul adalah biaya goni, biaya ini dikeluarkan oleh pedagang pengumpul untuk membeli karung goni

sebagai wadah untuk membungkus gambir yang akan dikirim kepada pedagang antar daerah. Biaya goni yang dikeluarkan oleh pedagang pengumpul adalah Rp. 15,63/Kg atau 0,04%.

Biaya muat barang juga dikeluarkan oleh pedagang pengumpul, dimana biaya yang dikeluarkan adalah Rp. 15,63/Kg atau 0,04%. Sedangkan biaya terakhir yang dikeluarkan oleh pedagang pengumpul adalah biaya transportasi, dimana biaya ini dikeluarkan untuk mengangkut gambir yang dijual kepada pedagang antar daerah. Biaya transportasi yang dikeluarkan oleh pedagang pengumpul adalah Rp. 279,99/Kg atau 0,80%. Untuk lebih rinci biaya yang dikeluarkan oleh pedagang pengumpul dapat dilihat pada Lampiran 13.

c. Pedagang Antar Daerah

Pada tingkat pedagang antar daerah biaya yang dikeluarkan oleh pedagang pengumpul dapat dilihat pada Lampiran 15. Biaya-biaya yang dikeluarkan antara lain:

1. Biaya penyusutan sebesar Rp. 612,73/Kg atau 1,75%, yaitu biaya yang timbul akibat berkurangnya jumlah gambir, hal ini dikarenakan proses pengeringan yang dilakukan oleh pedagang antar daerah.
2. Biaya penjemuran, biaya sortir, biaya packing sebesar Rp. 109,38/Kg atau 0,31%. Biaya ini timbul untuk membayar tenaga kerja yang digunakan dalam proses penjemuran gambir hingga proses packing yaitu memasukan gambir ke dalam karung.
3. Biaya goni sebesar Rp. 15,63/Kg atau 0,04%, yaitu biaya yang digunakan untuk membeli goni sebagai tempat menyimpan gambir.
4. Biaya muat barang sebesar Rp. 15,63/Kg atau 0,04%, yaitu biaya yang digunakan untuk membayar tenaga kerja untuk menaikkan gambir ke atas truk pengangkut gambir.
5. Biaya transportasi sebesar Rp. 287,27/Kg atau 0,82%, yaitu biaya yang timbul karena proses pengiriman gambir kepada eksportir.

d. Eksportir

Pada tingkat eksportir, biaya-biaya yang dikeluarkan oleh eksportir dapat dilihat pada Lampiran 17. Biaya-biaya yang dikeluarkan oleh eksportir antara lain:



1. Biaya pengolahan sebesar Rp. 500,00/Kg atau 1,43%, yaitu biaya yang digunakan untuk mengolah kembali gambir yang telah dibeli dari pedagang antar daerah, pengolahan ini dilakukan karena kualitas gambir yang dikirim oleh pedagang antar daerah belum sesuai dengan standar kualitas ekspor yang diminta importir.
2. Biaya penyusutan sebesar Rp. 323,23/Kg atau 1,01%, yaitu biaya yang timbul karena berkurangnya jumlah gambir setelah dilakukan proses pengolahan dan penjemuran.
3. Biaya packing sebesar Rp. 120,00/Kg atau 0,34% merupakan biaya yang dikeluarkan untuk mengemas gambir yang akan diekspor.
4. Biaya angkut ke pelabuhan Rp. 113,32/Kg atau 0,32%, yaitu biaya yang dikeluarkan oleh eksportir untuk mengangkut gambir sampai ke pelabuhan pengiriman barang.
5. Biaya menaikkan barang ke kapal Rp. 300,00/Kg atau 0,86%, yaitu biaya yang dikeluarkan untuk menaikkan gambir ke atas kapal pengangkut kontainer.
6. Biaya dokumen Rp. 11,33/Kg atau 0,03%, yaitu biaya yang dikeluarkan untuk mengurus dokumen-dokumen pengiriman barang eksportir.

Harga yang diterima oleh petani gambir adalah Rp. 18.400,00/Kg atau 52,27% dimana biaya tataniaga yang dikeluarkan oleh petani Rp. 9.487,20/Kg atau 27,11% dan keuntungan yang diperoleh oleh petani adalah Rp. 8.271,77/Kg atau 23,63%. Sedangkan harga yang diterima pedagang pengumpul adalah Rp. 19.850,00/Kg atau 56,71%, biaya tataniaga yang dikeluarkan adalah Rp. 684,05/Kg atau 1,95% dan keuntungan yang diperoleh oleh pedagang pengumpul adalah Rp. 765,95/Kg atau 2,19%.

Harga jual gambir dari pedagang antar daerah kepada pihak eksportir adalah Rp. 22.300,00/Kg atau 63,71% dimana biaya tataniaga yang dikeluarkan oleh pedagang antar daerah adalah Rp. 1.040,63/Kg atau 2,97% dan keuntungan yang diperoleh pedagang antar daerah adalah Rp. 1.409,37/Kg atau 4,03%.

Harga jual pihak eksportir kepada pihak importir di luar negeri adalah Rp. 35.000,00/Kg dimana biaya tataniaga yang dikeluarkan oleh pihak eksportir adalah Rp. 1.398,19/Kg atau 3,99% dan keuntungan yang dihasilkan adalah Rp.

8.601,81/Kg atau 24,58%. Rincian dari seluruh biaya-biaya yang dikeluarkan oleh lembaga-lembaga niaga yang terlibat pada pola saluran tataniaga I dapat dilihat pada Tabel 8.

Tabel 8. Analisis Margin Tataniaga Pola Saluran I

| No | Uraian                                 | Biaya<br>(Rp/Kg) | Persentase<br>(%) |
|----|--|------------------|-------------------|
| 1. | Penjualan Petani                       | 18.400,00        | 52,57             |
|    | Biaya Tataniaga :                      | 9.292,00         | 26,55             |
|    | a. Biaya Innatura                      | 184,00           | 0,53              |
|    | b. Upah TK Pengampo                    | 9.108,00         | 26,02             |
|    | <b>Keuntungan Petani</b>               | <b>9.108,00</b>  | <b>26,02</b>      |
| 2. | Pembelian PPD                          | 18.400,00        | 52,57             |
|    | Biaya Tataniaga :                      | 684,05           | 1,95              |
|    | a. Biaya Penyusutan                    | 263,43           | 0,75              |
|    | b. Biaya Penjemuran + Sortir + Packing | 109,38           | 0,31              |
|    | c. Biaya Goni                          | 15,63            | 0,04              |
|    | d. Muat Barang                         | 15,63            | 0,04              |
|    | e. Transportasi                        | 279,99           | 0,80              |
|    | Penjualan PPD                          | 19.850,00        | 56,71             |
|    | <b>Keuntungan PPN</b>                  | <b>765,95</b>    | <b>2,19</b>       |
| 3. | Pembelian PAD                          | 19.850,00        | 56,71             |
|    | Biaya Tataniaga :                      | 1.040,63         | 2,97              |
|    | a. Biaya Penyusutan                    | 612,73           | 1,75              |
|    | b. Biaya Penjemuran + Sortir + Packing | 109,38           | 0,31              |
|    | c. Biaya Goni                          | 15,63            | 0,04              |
|    | d. Biaya Muat Barang                   | 15,63            | 0,04              |
|    | e. Biaya Transportasi                  | 287,27           | 0,82              |
|    | Penjualan PAD                          | 22.300,00        | 63,71             |
|    | <b>Keuntungan PAD</b>                  | <b>1.409,37</b>  | <b>4,03</b>       |
| 4. | Pembelian Eksportir                    | 22.300,00        | 63,71             |
|    | Biaya Tataniaga :                      | 1.398,19         | 3,99              |
|    | a. Biaya Pengolahan                    | 500,00           | 1,43              |
|    | b. Biaya Penyusutan                    | 353,54           | 1,01              |
|    | c. Biaya Packing                       | 120,00           | 0,34              |
|    | d. Biaya Angkut ke Pelabuhan           | 113,32           | 0,32              |
|    | e. Biaya Menaikkan Barang ke Kapal     | 300,00           | 0,86              |
|    | f. Biaya Dokumen                       | 11,33            | 0,03              |
| 5. | Penjualan Eksportir                    | 35.000,00        | 100,00            |
|    | <b>Keuntungan Eksportir</b>            | <b>11.301,81</b> | <b>32,29</b>      |
|    | Total Biaya Tataniaga                  | 12.414,86        | 35,47             |
|    | Total Keuntungan                       | 22.585,14        | 64,53             |
|    | Margin Pemasaran                       | 16.600,00        | 47,43             |



Dari seluruh biaya yang dikeluarkan oleh lembaga-lembaga niaga terlihat biaya tataniaga terbesar ada pada petani yakni Rp. 9.487,20/Kg atau 27,11% dari harga yang diterima oleh eksportir. Hal ini dikarenakan petani menggunakan tenaga kerja dari yang diupah untuk melakukan proses pengolahan daun gambir menjadi gambir yang siap untuk dijual. Sedangkan biaya tataniaga terkecil ada pada lembaga niaga pedagang pengumpul nagari yaitu Rp. 684,05/Kg atau 1,95%.

Pada Tabel 8 diatas terlihat bahwa total keuntungan dari seluruh lembaga niaga yang terlibat pada saluran ini adalah Rp. 22.585,14/Kg atau 64,53%. Keuntungan terbesar pada saluran tataniaga ini dihasilkan oleh lembaga niaga eksportir yakni Rp. 11.301,81/Kg atau 32,29% dan keuntungan terkecil dihasilkan oleh lembaga niaga pedagang pengumpul nagari yaitu Rp. 765,95/Kg.

#### **4.7.2 Margin Tataniaga Gambir Pola Saluran II**

Pola saluran II tataniaga gambir dimulai petani gambir – pedagang antar daerah (PAD) – eksportir

##### **a. Petani**

Pada tingkat petani, biaya yang dikeluarkan oleh petani dapat dilihat pada Lampiran 21. Biaya-biaya yang dikeluarkan antara lain:

1. Biaya innatura sebesar Rp. 190,00/Kg atau 0,54%, dimana biaya ini merupakan pajak yang dibebankan kepada petani, setiap petani di daerah ini dikenakan pajak sebesar 1% dari nilai produk gambir yang mereka jual.
2. Upah TK pengampo sebesar Rp. 9.405,00/Kg atau 26,87%, dimana biaya ini merupakan biaya yang dikeluarkan oleh petani untuk membayar tenaga kerja yang digunakan oleh petani untuk proses pengolahan gambir.

##### **b. Pedagang Antar Daerah**

Pada tingkat pedagang antar daerah biaya yang dikeluarkan oleh pedagang pengumpul dapat dilihat pada Lampiran 22. Biaya-biaya yang dikeluarkan antara lain:

1. Biaya penyusutan sebesar Rp. 612,73/Kg atau 1,75%, yaitu biaya yang timbul akibat berkurangnya jumlah gambir, hal ini dikarenakan proses pengeringan yang dilakukan oleh pedagang antar daerah.
2. Biaya penjemuran, biaya sortir, biaya packing sebesar Rp. 109,38/Kg atau 0,31%. Biaya ini timbul untuk membayar tenaga kerja yang digunakan

dalam proses penjemuran gambir hingga proses packing yaitu memasukan gambir ke dalam karung.

3. Biaya goni sebesar Rp. 15,63/Kg atau 0,04%, yaitu biaya yang digunakan untuk membeli goni sebagai tempat menyimpan gambir.
4. Biaya muat barang sebesar Rp. 15,63/Kg atau 0,04%, yaitu biaya yang digunakan untuk membayar tenaga kerja untuk menaikkan gambir ke atas truk pengangkut gambir.
5. Biaya transportasi sebesar Rp. 287,27/Kg atau 0,82%, yaitu biaya yang timbul karena proses pengiriman gambir kepada eksportir.

c. Eksportir

Pada tingkat eksportir, biaya-biaya yang dikeluarkan oleh eksportir dapat dilihat pada Lampiran 24. Biaya-biaya yang dikeluarkan oleh eksportir antara lain:

1. Biaya pengolahan yang dikeluarkan eksportir sebesar Rp. 500,00/Kg atau 1,43%, dimana biaya tersebut digunakan untuk mengolah kembali gambir yang telah dibeli dari pedagang antar daerah, pengolahan ini dilakukan untuk meningkatkan kualitas gambir yang dibeli dari PAD. Hal ini juga disebabkan kualitas gambir yang dikirim oleh pedagang antar daerah belum sesuai dengan standar kualitas ekspor yang diminta importir.
2. Biaya penyusutan yang dikeluarkan sebesar Rp. 323,23/Kg atau 1,01%, dimana biaya tersebut diakibatkan berkurangnya jumlah atau berat gambir setelah dilakukan proses pengolahan dan penjemuran.
3. Biaya packing yang dikeluarkan sebesar Rp. 120,00/Kg atau 0,34% biaya tersebut digunakan untuk mengemas gambir yang akan diekspor.
4. Biaya angkut gambir ke pelabuhan Rp. 113,32/Kg atau 0,32%, yaitu biaya yang dikeluarkan oleh eksportir untuk mengangkut gambir sampai ke pelabuhan pengiriman barang.
5. Biaya menaikkan barang ke kapal Rp. 300,00/Kg atau 0,86%, yaitu biaya yang dikeluarkan untuk menaikkan gambir ke atas kapal pengangkut kontainer.
6. Biaya dokumen Rp. 11,33/Kg atau 0,03%, yaitu biaya yang dikeluarkan untuk mengurus dokumen-dokumen pengiriman barang eksportir.



Pada analisis margin tataniaga pola saluran II, harga yang diterima oleh petani gambir adalah Rp. 19.000,00/Kg atau 54,29% dimana biaya tataniaga yang dikeluarkan oleh petani Rp. 9.595,00/Kg atau 27,41% dan keuntungan yang diperoleh oleh petani adalah Rp. 9.405,00/Kg atau 26,87%. Sedangkan harga jual gambir pedagang antar daerah kepada pihak eksportir adalah Rp. 22.300,00/Kg atau 63,71%, biaya tataniaga yang dikeluarkan oleh PAD adalah Rp. 975,96/Kg atau 2,79% dan keuntungan yang diperoleh oleh PAD adalah Rp. 2.324,04/Kg atau 6,64%. Analisis margin tataniaga pola saluran II dapat dilihat pada Tabel 9.

Tabel 9. Analisis Margin Tataniaga Pola Saluran II

| No | Uraian                                 | Biaya<br>(Rp/Kg) | Persentase<br>(%) |
|----|--|------------------|-------------------|
| 1. | Penjualan Petani                       | 19.000,00        | 54,29             |
|    | Biaya Tataniaga :                      | 9.595,00         | 27,41             |
|    | a. Biaya Innatura                      | 190,00           | 0,54              |
|    | b. Upah TK Pengampo                    | 9.405,00         | 26,87             |
|    | <b>Keuntungan Petani</b>               | <b>9.405,00</b>  | <b>26,87</b>      |
| 2. | Pembelian PAD                          | 19.000,00        | 54,29             |
|    | Biaya Tataniaga :                      | 975,96           | 2,79              |
|    | a. Biaya Penyusutan                    | 548,05           | 1,57              |
|    | b. Biaya Penjemuran + Sortir + Packing | 109,38           | 0,31              |
|    | c. Biaya Goni                          | 15,63            | 0,04              |
|    | d. Biaya Muat Barang                   | 15,63            | 0,04              |
|    | e. Biaya Transportasi                  | 287,28           | 0,82              |
| 3. | Penjualan PAD                          | 22.300,00        | 63,71             |
|    | <b>Keuntungan PAD</b>                  | <b>2.324,04</b>  | <b>6,64</b>       |
|    | Pembelian Eksportir                    | 22.300,00        | 63,71             |
|    | Biaya Tataniaga :                      | 1.398,19         | 3,99              |
|    | a. Biaya Pengolahan                    | 500,00           | 1,43              |
|    | b. Biaya Penyusutan                    | 353,54           | 1,01              |
|    | c. Biaya Packing                       | 120,00           | 0,34              |
|    | d. Biaya Angkut ke Pelabuhan           | 113,32           | 0,32              |
|    | e. Biaya Menaikkan Barang ke Kapal     | 300,00           | 0,86              |
|    | f. Biaya Dokumen                       | 11,33            | 0,03              |
| 4. | Penjualan Eksportir                    | 35.000,00        | 100,00            |
|    | <b>Keuntungan Eksportir</b>            | <b>11.301,81</b> | <b>32,29</b>      |
|    | Total Biaya Tataniaga                  | 11.969,15        | 34,20             |
|    | Total Keuntungan                       | 23.030,85        | 65,80             |
|    | Margin Pemasaran                       | 16.000,00        | 45,71             |

Harga jual pihak eksportir kepada pihak importir di luar negeri adalah Rp. 35.000,00/Kg dimana biaya tataniaga yang dikeluarkan oleh pihak eksportir adalah Rp. 1.367,89/Kg atau 3,99% dan keuntungan yang dihasilkan adalah Rp. 5.632,11/Kg atau 24,58%.

Adanya perbedaan pola saluran tataniaga gambir di daerah ini menyebabkan terjadinya perbedaan margin tataniaga pada masing-masing pola saluran tataniaga tersebut. Menurut Mubyarto (1989), perbedaan margin dipengaruhi oleh beberapa faktor antara lain jauh dekatnya daerah konsumen, ada tidaknya pungutan sepanjang jalan antara tempat produsen ke konsumen, dan ada tidaknya resiko yang timbul akibat komoditi pertanian itu sendiri. Besarnya margin tataniaga dari kedua saluran tataniaga gambir dapat dilihat pada Tabel 10 berikut.

Tabel 10. Margin Tataniaga Gambir dari Dua Pola Saluran Tataniaga Gambir

| No | Pola Saluran | Harga Jual Petani (Rp) | Harga Jual Eksportir (Rp) | Margin Tataniaga (Rp) |
|----|--------------|------------------------|---------------------------|-----------------------|
| 1. | Pola I       | 18.400,00              | 35.000,00                 | 16.600,00             |
| 2. | Pola II      | 19.000,00              | 35.000,00                 | 16.000,00             |

Pada Tabel 10 diatas terlihat bahwa margin tataniaga gambir pola saluran II lebih kecil dibandingkan saluran tataniaga pola I. Pada pola saluran II margin tataniaga adalah Rp. 16.000,00/Kg sedangkan pada saluran I adalah Rp. 16.600,00/Kg. Perbedaan margin tataniaga ini disebabkan oleh harga jual gambir yang diterima oleh petani antara kedua saluran ini berbeda. Pada saluran tataniaga I harga yang diterima petani adalah Rp. 18.400/Kg dan pada pola saluran tataniaga II harga yang diterima petani adalah Rp. 19.000/Kg.

Persentase keuntungan yang dihasilkan dari kedua pola saluran tataniaga gambir juga terjadi perbedaan, dimana persentase keuntungan tertinggi berada pada pola saluran II dengan 65,80% dan pada pola saluran I hanya menghasilkan persentase keuntungan sebesar 64,53%. Untuk lebih jelasnya mengenai persentase biaya dan keuntungan pada kedua pola saluran tataniaga dapat dilihat pada Tabel 11.



Tabel 11. Persentase Bagian Harga yang Diterima Petani, Biaya Tataniaga, dan Keuntungan Lembaga Tataniaga untuk Gambir

| No | Saluran Tataniaga | Bagian Diterima Petani (%) | Biaya Tataniaga (%) | Keuntungan Lembaga Niaga (%) |
|----|-------------------|----------------------------|---------------------|------------------------------|
| 1. | Pola I            | 52,57                      | 35,47               | 64,53                        |
| 2. | Pola II           | 65,80                      | 34,20               | 65,80                        |

Pada Tabel 11 diatas terlihat bahwa persentase bagian terbesar yang diterima oleh petani ada pada pola saluran II yaitu sebesar 65,80%, sedangkan pada pola saluran I hanya menghasilkan persentase sebesar 52,57%. Meskipun pada persentase bagian yang diterima petani dan persentase keuntungan lembaga niaga pola saluran tataniaga II lebih tinggi dibandingkan pola saluran I, disini terlihat bahwa keuntungan yang diterima oleh lembaga-lembaga niaga pada pola saluran II lebih besar dibandingkan pola saluran I.

#### 4.8 Efisiensi Tataniaga

Efisien atau tidaknya saluran tataniaga yang dilalui dapat dilihat dari nilai efisiensi biaya tataniaganya (EP). Semakin kecil EP maka semakin efisien tataniaga yang dilalui karena mampu menyalurkan produk dengan biaya kecil. Nilai EP yaitu ratio antara biaya tataniaga dengan nilai produk yang dipasarkan. Ukuran efisiensi tataniaga menurut Mubyarto (1989) adalah mampu menyalurkan produk dari produsen kepada konsumen dengan biaya yang semurah-murahnya. Efisiensi tataniaga gambir pada kedua pola saluran tataniaga gambir dapat dilihat pada Tabel 12.

Tabel 12. Efisiensi Tataniaga Gambir dari Dua Pola Saluran Tataniaga

| No | Saluran Tataniaga | Biaya Tataniaga (Rp/Kg) | Nilai Produk yang Dipasarkan (Rp/Kg) | EP (%) |
|----|-------------------|-------------------------|--------------------------------------|--------|
| 1. | Pola I            | 12.414,86               | 35.000,00                            | 35,47  |
| 2. | Pola II           | 11.969,15               | 35.000,00                            | 34,20  |

Pada Tabel 12 diatas terlihat bahwa nilai EP saluran tataniaga II lebih kecil dibandingkan pola saluran I yakni 34,20%, sedangkan nilai pola saluran I adalah 35,47%. Berdasarkan nilai Efisiensi Tataniaga diatas dapat disimpulkan bahwa pola saluran II lebih efisien dibandingkan pola saluran I. Nilai EP pada saluran I

memiliki arti bahwa setiap 1 Kg gambir yang dipasarkan membutuhkan biaya sebesar 35,47% dari nilai produk, sedangkan pada saluran II memiliki arti bahwa setiap 1 Kg gambir yang dipasarkan membutuhkan biaya sebesar 34,20% dari nilai produk.

#### **4.9 Aspek Kebijakan Pemerintah**

Berdasarkan informasi yang diperoleh dari Dinas Tanaman Pangan dan Hortikultura Kabupaten Lima Puluh Kota diketahui bahwa petani gambir yang berada di Kecamatan Kapur IX telah memperoleh bantuan dari dinas terkait. Bantuan yang diberikan oleh dinas kepada petani adalah berupa alat pengempa gambir yang lebih modern dibandingkan alat kempa yang digunakan oleh petani. Alat pengempa yang diberikan adalah alat yang terbuat dari besi, sedangkan alat yang selama ini digunakan oleh petani adalah masih terbuat dari kayu dan sangat sederhana. Pada saat sekarang petani lebih memilih untuk menggunakan alat pengempa yang masih terbuat dari kayu dikarenakan menurut petani penggunaan alat pengempa yang terbuat dari besi akan mengurangi kualitas dari gambir yang mereka hasilkan.

Program pembinaan lain yang diberikan oleh dinas terkait kepada petani gambir di kecamatan ini adalah pengembangan produk gambir yang dihasilkan oleh petani. Pengembangan produk yang dimaksud adalah petani tidak hanya terfokus untuk menghasilkan gambir seperti yang dihasilkan selama ini oleh tetapi petani menciptakan produk gambir dengan tingkat kemurnian yang tinggi. Menurut petani hasil produk gambir yang mereka hasilkan masih dihargai sama oleh pembeli, hal ini dikarenakan pedagang yang menentukan harga selain itu meskipun produk yang dihasilkan berbeda tingkat kemurniannya namun pembeli tetap membeli dengan harga sama. Oleh sebab itu petani tidak lagi melaksanakan program yang diberikan oleh dinas tersebut dikarenakan pangsa pasarnya belum ada, petani lebih memilih menjual gambir seperti biasa dikarenakan mereka membutuhkan uang.

Kebijakan lain yang dilaksanakan oleh Dinas Tanaman Pangan dan Hortikultura Kabupaten Lima Puluh Kota pada saat sekarang adalah dengan memberikan bantuan bibit tanaman kepada petani gambir. Bibit tanaman yang



diberikan oleh dinas terkait kepada petani gambir di daerah ini adalah bibit karet dan bibit kakao. Pemberian bantuan bibit tanaman ini bertujuan untuk menjaga agar apabila harga gambir yang dihasilkan oleh petani kembali merosot, petani masih memiliki tanaman lain untuk dimanfaatkan menjadi pendapatan keluarga.



## V. KESIMPULAN DAN SARAN

### 5.1 Kesimpulan

Berdasarkan hasil dan pembahasan tentang tataniaga gambir di Kecamatan Kapur IX dapat diambil beberapa kesimpulan, antara lain:

1. Pola saluran tataniaga gambir serta permasalahan yang terjadi dalam tataniaga gambir adalah :
  - a. Terdapat dua pola saluran tataniaga gambir di Kecamatan Kapur IX, yaitu :
    - i. Pola I : Petani -- Pedagang Pengumpul Nagari (PPN) -- Pedagang Antar Daerah (PAD) -- Eksportir
    - ii. Pola II : Petani -- Pedagang Antar Daerah (PAD) -- Eksportir
  - b. Permasalahan yang dihadapi dalam tataniaga gambir di daerah ini antara lain : permasalahan yang dihadapi petani adalah pada ketidakpastian harga, karena harga gambir dipengaruhi oleh permintaan luar negeri. Permasalahan pada pedagang pengumpul nagari adalah kurangnya modal dalam mengembangkan usaha mereka. Pada pedagang antar daerah permasalahan yang dihadapi adalah ketidakpastian pemesanan dari pihak eksportir sehingga mereka harus menyimpan gambir di dalam gudang. Permasalahan pada eksportir adalah penundaan pengiriman gambir ke luar negeri, hal ini dikarenakan keterlambatan kapal yang datang dan menyebabkan keterlambatan pengiriman gambir.
2. Margin tataniaga, keuntungan yang diterima oleh setiap saluran tataniaga serta efisiensi tataniaga adalah:
  - a. Margin tataniaga pada saluran II lebih kecil dibandingkan saluran I yakni sebesar Rp. 16.000,00/Kg sedangkan pada saluran I sebesar Rp. 16.600,00/Kg.
  - b. Jumlah keuntungan yang diterima pada saluran II lebih besar dibandingkan saluran II, yakni Rp. 23.030,85/Kg dan nilai keuntungan pada saluran I adalah Rp. 22.585,14/Kg.



- c. Nilai EP saluran tataniaga II lebih kecil dibandingkan saluran tataniaga I, yakni 34,20% dan nilai EP saluran I adalah 35,47%. Saluran II lebih efisien dibandingkan saluran I dikarenakan nilai EP saluran II lebih kecil.

## 5.2 Saran

Berdasarkan kesimpulan serta masalah-masalah yang dihadapi petani dan lembaga-lembaga yang terlibat dalam tataniaga gambir maka disarankan berbagai hal, antara lain:

1. Agar lebih meningkatkan pendapatan petani dan lembaga niaga yang terlibat dalam tataniaga gambir di Kecamatan Kapur IX, maka disarankan untuk menggunakan saluran tataniaga pola II karena lebih efisien serta biaya-biaya yang dikeluarkan pada pola II lebih rendah.
2. Semakin pendek saluran pemasaran akan menyebabkan semakin rendahnya margin pemasaran, sedangkan keuntungan yang diperoleh oleh lembaga pemasaran juga akan semakin besar. Oleh karena itu untuk meningkatkan pendapatan, petani juga bisa memasarkan langsung gambirnya ke pihak eksportir dengan membuka kerjasama dengan mereka sebagai pemasok gambir.
3. Keseluruhan permasalahan yang ditemui dapat diatasi dengan adanya peran langsung dari semua pihak yang terlibat termasuk pemerintah, sehingga tataniaga gambir akan lebih lancar. Serta diharapkan juga adanya peran dari pemerintah dalam penetapan harga gambir. Hal tersebut dilakukan agar menghindari resiko lemahnya posisi tawar petani dalam memasarkan produksi gambirnya.

## DAFTAR PUSTAKA

- Akmal. 1991. *Analisa Tataniaga Gambir dari Kabupaten Lima Puluh Kota Propinsi Sumatera Barat ke Pelabuhan Teluk Bayur Padang*. {Skripsi} Universitas Andalas. Padang.
- Andriko, Auril. 1998. *Pemasaran Manggis di Kecamatan 2 x 11 Enam Lingkung Kabupaten Padang Pariaman*. {Skripsi} Fakultas Pertanian Universitas Andalas. Padang.
- Aryunda, Ria. 2009. *Analisa Pemasaran Gambir*. {Skripsi} Fakultas Pertanian Universitas Andalas. Padang.
- Azzaino, Zulkifli. 1982. *Pengantar Tataniaga Pertanian*. Departemen Ilmu Sosial Ekonomi Pertanian. Fakultas Pertanian. IPB. Bogor.
- Badan Pusat Statistik (BPS) Sumatera Barat. 2009. *Laporan Dinas Perkebunan Provinsi Sumatera Barat*. Padang.
- Dinas Perkebunan Kabupaten 50 Kota. 2009. *Laporan Statistik Dinas Perkebunan Kabupaten 50 Kota*. Kabupaten 50 Kota.
- \_\_\_\_\_. 2010. *Laporan Statistik Dinas Perkebunan Kabupaten 50 Kota*. Kabupaten 50 Kota.
- Downey, W David, dan Steven P. Erickson. 1992. *Manajemen Agribisnis*. Jakarta. Erlangga. 516 hal..
- Efisa, Andi. 2002. *Budidaya dan Pengolahan Gambir & Tembakau*. Politeknik Pertanian Negeri Payakumbuh.
- Gumbira-Sa'id, E. K. Syamsu, E. Mardliyati, A. Herryandie, N. A. Evalia, D. L. Rahayu, A. A. A. R. Puspitarini, A. Ahyarudin, A. Hadiwijoyo. 2009. *Agroindustri dan Bisnis Gambir Indonesia*. Institut Pertanian Bogor. Bogor.
- Hamid, Abdul Kadir. 1994. *Dasar-Dasar Tataniaga Pertanian*. Pekanbaru.
- Kusnadi. 2003. *Manajemen Produksi Komoditi Gambir*. Seminar Pelatihan Peningkatan Sumber daya Penyuluh. Dinas Perkebunan Pesisir Selatan. 3 November 2003.
- Kottler, Philip. 1997. *Prinsip-Prinsip Pemasaran*. Jakarta: Erlangga.
- Mubyarto. 1989. *Pengantar Ekonomi Pertanian*. Edisi Ketiga. LP3ES. Jakarta.
- Nazir, M. 2003. *Metode Penelitian*. Ghalia Indonesia. Jakarta.



- Nazir, Novizar. 2000. *Gambir: Budidaya, Pengolahan dan Prospek*. Yayasan Hutanku. Padang.
- Silitonga, C. 1994. *Pengembangan Pemasaran Hasil Pertanian dan Industrialisasi Pedesaan Dalam Pelita VI*. Jakarta: Proseding Seminar PERHEPI.
- Soekartawi. 2002. *Prinsip Dasar Manajemen Pemasaran Hasil-Hasil Pertanian, Teori dan Aplikasinya*. PT. Grafindo Persada. Jakarta.
- Suwanda, Mamat Haris. 2002. *Analisis Efisiensi Penelitian dan Dampaknya Terhadap Ekonomi Nasional, Studi Kasus pada Tanaman Perkebunan*. Program Pasca Sarjana. Institut Pertanian Bogor.
- Umar, Husein. 1999. *Metodologi Penelitian, Aplikasi Dalam Pemasaran*. PT. Gramedia Pustaka Utama. Jakarta.
- Usman, Yusri. 2010. *Bahan Kuliah Tataniaga Pertanian: Efisiensi Tataniaga*. Agribisnis Fakultas Pertanian Universitas Andalas. Padang.
- Yuristiana, Rahmi. 2008. *Analisis Usahatani dan Pemasaran Gambir di Kenagarian Manggilang Kecamatan Pangkalan Koto Baru, Kabupaten Lima Puluh Kota*. [Skripsi] Universitas Andalas. Padang.



UNIVERSITAS ANDALAS

# LAMPIRAN

UNTUK

KEDJAJAAN

BANGSA



Lampiran 1. Luas Lahan dan Produksi Tanaman Perkebunan Rakyat di Sumatera Barat Tahun 2009

| No         | Komoditi Perkebunan | Luas Lahan<br>(Ha) | Produksi<br>(Ton) |
|------------|---------------------|--------------------|-------------------|
| 1.         | Karet               | 121.168,00         | 178.085,05        |
| 2.         | Kelapa              | 79.508,00          | 89.200,53         |
| 3.         | Kayu Manis          | 32.123,00          | 11.540,72         |
| 4.         | Cengkeh             | 5.794,00           | 1.749,41          |
| 5.         | Tebu                | 7.272,00           | 61.618,93         |
| 6.         | Tembakau            | 1.095,00           | 1.297,00          |
| 7.         | Kopi                | 40.873,00          | 32.554,49         |
| 8.         | Pala                | 2.377,00           | 1.099,89          |
| 9.         | Lada                | 407,00             | 142,44            |
| <b>10.</b> | <b>Gambir</b>       | <b>18.262,25</b>   | <b>13.897,30</b>  |
| 11.        | Kapuk               | 249,00             | 93,49             |
| 12.        | Enau                | 1.124,00           | 1.256,04          |
| 13.        | Kelapa Sawit        | 126.845,00         | 363.904,35        |
| 14.        | Gardamon            | 1.452,00           | 357,01            |
| 15.        | Kakao               | 34.242,27          | 40.250,00         |
| 16.        | Teh                 | 1.748,00           | 2.852,00          |
| 17.        | Pinang              | 7.491,00           | 4.834,19          |
| 18.        | Nilam               | 2.647,00           | 350,30            |
| 19.        | Panilli             | 6,00               | 3,40              |
| 20.        | Kemiri              | 3.654,00           | 5.273,63          |

Sumber : Dinas Perkebunan Provinsi Sumatera Barat, 2010.



Lampiran 2. Luas Tanaman Gambir Perkebunan Rakyat di Sumatera Barat Tahun 2009

| Kabupaten/Kota     | Tanaman<br>Menghasilkan<br>(Ha) | Tanaman<br>Belum<br>Menghasilkan<br>(Ha) | Tua/Rusak<br>(Ha) | Jumlah<br>(Ha)   |
|--------------------|---------------------------------|--|-------------------|------------------|
| <b>Kabupaten :</b> |                                 |  |                   |                  |
| Kep. Mentawai      | 2,00                            | 16,00                                    | -                 | 18,00            |
| Pesisir Selatan    | 4.377,00                        | 2.133,75                                 | -                 | 6.510,75         |
| Solok              | 65,00                           | 19,00                                    | -                 | 84,00            |
| Sijunjung          | -                               | -  | -                 | -                |
| Tanah Datar        | -                               | -  | -                 | -                |
| Padang Pariaman    | 121,00                          | 63,00                                    | -                 | 184,00           |
| Agam               | 225,00                          | 450,00                                   | -                 | 675,00           |
| <b>50 Kota</b>     | <b>12.646,00</b>                | <b>7.260,50</b>                          | <b>-</b>          | <b>19.906,50</b> |
| Pasaman            | 609,00                          | 98,00                                    | -                 | 707,00           |
| Solok Selatan      | -                               | -  | -                 | -                |
| Dharmasraya        | 140,00                          | 11,00                                    | -                 | 151,00           |
| Pasaman Barat      | 2,00                            | 16,00                                    | -                 | 18,00            |
| <b>Kota:</b>       |                                 |  |                   |                  |
| Padang             | 72,25                           | 13,00                                    | -                 | 85,25            |
| Solok              | -                               | -  | -                 | -                |
| Sawahlunto         | 5,00                            | -  | -                 | 5,00             |
| Padang Panjang     | -                               | -  | -                 | -                |
| Bukittinggi        | -                               | -  | -                 | -                |
| Pariaman           | -                               | -  | -                 | -                |
| <b>Jumlah</b>      | <b>18.262,25</b>                | <b>10.064,25</b>                         | <b>-</b>          | <b>28.326,50</b> |

Sumber : Dinas Perkebunan Provinsi Sumatera Barat, 2010.



Lampiran 3. Luas Lahan dan Produksi Tanaman Perkebunan di Kabupaten Lima Puluh Kota Tahun 2009

| No  | Komoditi Perkebunan | Luas Lahan<br>(Ha) | Produksi<br>(Ton) |
|-----|---------------------|--------------------|-------------------|
| 1.  | Teh                 | -                  | -                 |
| 2.  | Pinang              | 667,15             | 482,30            |
| 3.  | Tembakau            | 228,00             | 141,57            |
| 4.  | Karet               | 9.917,20           | 9.003,70          |
| 5.  | Kelapa              | 3.175,40           | 3.040,90          |
| 6.  | Kulit Manis         | 901,85             | 1.398,56          |
| 7.  | Cengkeh             | 119,90             | 35,97             |
| 8.  | <b>Gambir</b>       | <b>13.972,50</b>   | <b>14.601,10</b>  |
| 9.  | Kopi                | 1.227,00           | 1.160,20          |
| 10. | Tebu                | -                  | -                 |
| 11. | Enau                | 198,25             | 285,38            |
| 12. | Coklat              | 1.546,85           | 2.712,67          |

Sumber : Dinas Perkebunan Kabupaten Lima Puluh Kota, 2010.



Lampiran 4. Luas Lahan dan Produksi Tanaman Gambir Perkebunan Rakyat di Kabupaten Lima Puluh Kota Tahun 2009

| No  | Kecamatan            | Luas / Area (Ha) |                      |             | Produksi (Ton) | Produk-tivitas (Kg/Ha) |
|-----|----------------------|------------------|----------------------|-------------|----------------|------------------------|
|     |                      | Produktif (Ha)   | Belum Produktif (Ha) | Jumlah (Ha) |                |                        |
| 1.  | Payakumbuh           | 534,00           | 75,00                | 609,00      | 427,20         | 800,00                 |
| 2.  | Akabiluru            | -                | -                    | -           | -              | -                      |
| 3.  | Luak                 | -                | -                    | -           | -              | -                      |
| 4.  | Lareh Sago Halaban   | 449,00           | 39,00                | 488,00      | 792,40         | 1.764,81               |
| 5.  | Situjuah Limo Nagari | -                | -                    | -           | -              | -                      |
| 6.  | Harau                | 495,50           | 253,00               | 748,50      | 834,10         | 1.683,35               |
| 7.  | Guguak               | 34,00            | 35,00                | 69,00       | 37,60          | 1.105,88               |
| 8.  | Mungka               | 558,00           | 43,00                | 585,00      | 315,80         | 565,95                 |
| 9.  | Suliki               | -                | 80,00                | 80,00       | -              | -                      |
| 10. | Bukit Barisan        | 2.621,00         | 24,00                | 2.645       | 3.974,50       | 1.516,40               |
| 11. | Gunuang Omeh         | -                | -                    | -           | -              | -                      |
| 12. | Kapur IX             | 5.387,00         | 209,00               | 5.596,50    | 5.764,28       | 1.070,00               |
| 13. | Pangkalan Koto Baru  | 3.673,00         | 67,00                | 3.740,00    | 5.147,50       | 1.401,44               |

Sumber : Dinas Perkebunan Kabupaten Lima Puluh Kota Tahun, 2010.





Lampiran 5. Data Realisasi Ekspor Gambir Sumatera Barat Tahun 2001–2009

| No | Tahun Ekspor | Volume<br>(Ton) | Nilai US\$<br>(Ribu \$) |
|----|--------------|-----------------|-------------------------|
| 1. | 2001         | 984             | 1.168,008               |
| 2. | 2002         | 959             | 1.164,226               |
| 3. | 2003         | 589             | 669,104                 |
| 4. | 2004         | 850             | 967,300                 |
| 5. | 2005         | 622             | 699,750                 |
| 6. | 2006         | 496             | 562,960                 |
| 7. | 2007         | 1.177           | 1.991,484               |
| 8. | 2008         | 2.696           | 4.122,184               |
| 9. | 2009         | 3.721           | 6.887,571               |

Sumber : Dinas Perindustrian dan Perdagangan Sumatera Barat, 2010.



## Lampiran 6. Ekspor Gambir Sumatera Barat per Negara Tujuan Tahun 2009

| No            | Negara Tujuan | Volume (Ton)    | Nilai US\$ (Ribu \$) |
|---------------|---------------|-----------------|----------------------|
| 1.            | India         | 3.105,67        | 6.161.695            |
| 2.            | Bangladesh    | 222,36          | 250.170              |
| 3.            | Pakistan      | 132,86          | 75.090               |
| 4.            | China         | 208,00          | 295.334              |
| 5.            | Ukraina       | 52,80           | 105.000              |
| <b>Jumlah</b> |               | <b>3.721,69</b> | <b>6.887.299</b>     |

Sumber : Dinas Perindustrian dan Perdagangan Sumatera Barat, 2010.





Lampiran 7. Harga Gambir Triwulan Sumatera Barat ditingkat Petani 2000-2009

| No | Tahun | Triwulan | Harga Gambir Kab. 50 Kota<br>(Rp/Kg) |
|----|-------|----------|--------------------------------------|
| 1  | 2000  | 4        | Rp 8.100,00                          |
| 2  | 2001  | 1        | Rp 8.600,00                          |
| 3  |       | 2        | Rp 8.400,00                          |
| 4  |       | 3        | Rp 11.500,00                         |
| 5  |       | 4        | Rp 12.000,00                         |
| 6  | 2002  | 1        | Rp 11.300,00                         |
| 7  |       | 2        | Rp 11.000,00                         |
| 8  |       | 3        | Rp 8.000,00                          |
| 9  |       | 4        | Rp 5.700,00                          |
| 10 | 2003  | 1        | Rp 7.500,00                          |
| 11 |       | 2        | Rp 10.400,00                         |
| 12 |       | 3        | Rp 9.700,00                          |
| 13 |       | 4        | Rp 9.800,00                          |
| 14 | 2004  | 1        | Rp 8.500,00                          |
| 15 |       | 2        | Rp 8.600,00                          |
| 16 |       | 3        | Rp 15.900,00                         |
| 17 |       | 4        | Rp 18.500,00                         |
| 18 | 2005  | 1        | Rp 18.600,00                         |
| 19 |       | 2        | Rp 19.000,00                         |
| 20 |       | 3        | Rp 20.700,00                         |
| 21 |       | 4        | Rp 21.100,00                         |
| 22 | 2006  | 1        | Rp 17.500,00                         |
| 23 |       | 2        | Rp 17.300,00                         |
| 24 |       | 3        | Rp 17.400,00                         |
| 25 |       | 4        | Rp 12.200,00                         |
| 26 | 2007  | 1        | Rp 10.900,00                         |
| 27 |       | 2        | Rp 12.200,00                         |
| 28 |       | 3        | Rp 12.300,00                         |
| 29 |       | 4        | Rp 13.100,00                         |
| 30 | 2008  | 1        | Rp 15.500,00                         |
| 31 |       | 2        | Rp 17.300,00                         |
| 32 |       | 3        | Rp 19.100,00                         |
| 33 |       | 4        | Rp 19.400,00                         |
| 34 | 2009  | 1        | Rp 18.900,00                         |
| 35 |       | 2        | Rp 19.300,00                         |
| 36 |       | 3        | Rp 20.800,00                         |

Sumber : Asosiasi Eksportir Gambir Indonesia (AKGI), 2010.

Lampiran 8. Identitas Petani Sampel Gambar Pola Saluran I di Kecamatan Kapur IX Kabupaten Lima Puluh Kota

| Sampel    | Nama Sampel | Alamat (Nagari) | Luas Lahan (Ha) | Periode Pemanenan (Minggu) | Umur (Tahun) | Jenis Kelamin | Jumlah Tanggungan (Orang) | Pendidikan Terakhir | Pengalaman Berusahatani (Tahun) |
|-----------|-------------|-----------------|-----------------|----------------------------|--------------|---------------|---------------------------|---------------------|---------------------------------|
| 1.        | H. Darmawan | Sialang         | 4               | 1                          | 65           | L             | 3                         | SD                  | 30                              |
| 2.        | Sukardi     | Sialang         | 3               | 2                          | 50           | L             | 4                         | SMP                 | 15                              |
| 3.        | Abris       | Sialang         | 2,5             | 1                          | 40           | L             | 2                         | SMP                 | 10                              |
| 4.        | H. Dhailani | Galugua         | 3               | 1                          | 65           | L             | 4                         | SMP                 | 35                              |
| 5.        | Sapri       | Galugua         | 3,5             | 1                          | 50           | L             | 4                         | SD                  | 20                              |
| 6.        | Inef        | Galugua         | 2               | 1                          | 34           | L             | 1                         | SMP                 | 8                               |
| 7.        | Samsuardi   | Galugua         | 4               | 1                          | 43           | L             | 3                         | SMA                 | 13                              |
| 8.        | Jaahir      | Galugua         | 4               | 1                          | 56           | L             | 4                         | SMP                 | 26                              |
| 9.        | Yusna       | Lubuk Alai      | 2,5             | 1                          | 49           | P             | 3                         | SMP                 | 20                              |
| 10.       | Ul          | Lubuk Alai      | 4,5             | 2                          | 35           | L             | 2                         | SMP                 | 12                              |
| 11.       | Yosrinal    | Muaro Paiti     | 4               | 2                          | 52           | L             | 4                         | SMA                 | 20                              |
| 12.       | Jashani     | Muaro Paiti     | 4               | 2                          | 54           | P             | 3                         | SMP                 | 20                              |
| 13.       | Risman      | Koto Bangun     | 3               | 1                          | 44           | L             | 1                         | SMP                 | 20                              |
| 14.       | Amris       | Koto Bangun     | 4               | 1                          | 50           | L             | 2                         | SMP                 | 17                              |
| 15.       | Afni        | Durian Tinggi   | 4               | 1                          | 38           | P             | 3                         | SMP                 | 14                              |
| 16.       | Bakri       | Durian Tinggi   | 3               | 1                          | 48           | L             | 4                         | SD                  | 16                              |
| 17.       | H. Khaidir  | Koto Lamo       | 4               | 1                          | 67           | L             | 6                         | SD                  | 32                              |
| 18.       | Nasir       | Koto Lamo       | 3               | 1                          | 40           | L             | 3                         | SMA                 | 15                              |
| 19.       | Syamsunir   | Koto Lamo       | 3               | 1                          | 57           | L             | 2                         | SMP                 | 20                              |
| 20.       | Anton       | Koto Lamo       | 4               | 2                          | 29           | L             | 1                         | SMP                 | 10                              |
| Jumlah    |             |                 | 69              |                            | 966          |               | 59                        |                     | 373                             |
| Rata-Rata |             |                 | 3,45            |                            | 48,3         |               | 2,95                      |                     | 18,65                           |



Lampiran 9. Identitas Pedagang Pengumpul Nagari Pola Saluran I di Kecamatan Kapur IX Kabupaten Lima Puluh Kota

| Sampel    | Nama Sampel | Umur (Tahun) | Jenis Kelamin | Jumlah Tanggungan (Orang) | Pendidikan Terakhir | Pengalaman Berdagang (Tahun) |
|-----------|-------------|--------------|---------------|---------------------------|---------------------|------------------------------|
| 1.        | Ambran      | 47           | L             | 2                         | SMP                 | 19                           |
| 2.        | Eka         | 43           | P             | 3                         | SMA                 | 15                           |
| 3.        | Toriq       | 47           | L             | 4                         | SMP                 | 22                           |
| 4.        | Eboi        | 40           | L             | 2                         | SMA                 | 15                           |
| 5.        | Lisman      | 35           | L             | 2                         | SMA                 | 15                           |
| 6.        | Heri        | 48           | L             | 4                         | SMP                 | 17                           |
| 7.        | Inek        | 46           | L             | 5                         | SMP                 | 9                            |
| 8.        | Mardinas    | 46           | L             | 4                         | SMP                 | 10                           |
| 9.        | Iwan        | 45           | L             | 3                         | SMP                 | 14                           |
| 10.       | Aril        | 42           | L             | 2                         | SMA                 | 9,5                          |
| Jumlah    |             | 439          |               | 31                        |                     | 145,5                        |
| Rata-Rata |             | 43,9         |               | 3,10                      |                     | 14,55                        |



Lampiran 10. Identitas Pedagang Antar Daerah di Kecamatan Kapur IX  
Kabupaten Lima Puluh Kota

| Sampel    | Nama Sampel | Umur (Tahun) | Jenis Kelamin | Jumlah Tanggungan (Orang) | Pendidikan Terakhir | Pengalaman Berdagang (Tahun) |
|-----------|-------------|--------------|---------------|---------------------------|---------------------|------------------------------|
| 1.        | Eka Man     | 45           | L             | 2                         | PT                  | 25                           |
| 2.        | Mardius     | 47           | L             | 3                         | SMA                 | 20                           |
| 3.        | Netti       | 44           | P             | 2                         | SMA                 | 20                           |
| 4.        | H. Murlis   | 65           | L             | 6                         | SMP                 | 36                           |
| 5.        | Anton M     | 40           | L             | 3                         | SMA                 | 20                           |
| Jumlah    |             | 241          |               | 16                        |                     | 121                          |
| Rata-Rata |             | 48,2         |               | 3,2                       |                     | 24,2                         |





Lampiran 11. Biaya Panen Petani Gambir Pola Saluran I di Kecamatan Kapur IX Kabupaten Lima Puluh Kota

| Sampel    | Jumlah Produksi (Kg) | Jumlah Penerimaan (Rp) | Jumlah Biaya Panen (Rp) | Biaya Panen (Rp/Kg) |
|-----------|----------------------|------------------------|-------------------------|---------------------|
| 1.        | 160,00               | 3.009.600,00           | 1.504.800,00            | 9.405,00            |
| 2.        | 150,00               | 2.821.500,00           | 1.410.750,00            | 9.405,00            |
| 3.        | 145,00               | 2.727.450,00           | 1.363.725,00            | 9.405,00            |
| 4.        | 150,00               | 2.524.500,00           | 1.262.250,00            | 8.415,00            |
| 5.        | 160,00               | 2.692.800,00           | 1.346.400,00            | 8.415,00            |
| 6.        | 140,00               | 2.356.200,00           | 1.178.100,00            | 8.415,00            |
| 7.        | 165,00               | 2.776.950,00           | 1.388.475,00            | 8.415,00            |
| 8.        | 162,00               | 2.726.460,00           | 1.363.230,00            | 8.415,00            |
| 9.        | 137,00               | 2.576.970,00           | 1.288.485,00            | 9.405,00            |
| 10.       | 167,00               | 3.141.270,00           | 1.570.635,00            | 9.405,00            |
| 11.       | 165,00               | 3.103.650,00           | 1.551.825,00            | 9.405,00            |
| 12.       | 160,00               | 3.009.600,00           | 1.504.800,00            | 9.405,00            |
| 13.       | 150,00               | 2.821.500,00           | 1.410.750,00            | 9.405,00            |
| 14.       | 160,00               | 3.009.600,00           | 1.504.800,00            | 9.405,00            |
| 15.       | 170,00               | 3.197.700,00           | 1.598.850,00            | 9.405,00            |
| 16.       | 145,00               | 2.727.450,00           | 1.363.725,00            | 9.405,00            |
| 17.       | 164,00               | 3.003.660,00           | 1.501.830,00            | 9.157,50            |
| 18.       | 150,00               | 2.747.250,00           | 1.373.625,00            | 9.157,50            |
| 19.       | 145,00               | 2.655.675,00           | 1.327.837,50            | 9.157,50            |
| 20.       | 160,00               | 2.930.400,00           | 1.465.200,00            | 9.157,50            |
| Jumlah    | 3.105,00             | 56.560.185,00          | 28.280.092,50           | 182.160,00          |
| Rata-Rata | 155,25               | 2.828.009,25           | 1.414.004,63            | 9.108,00            |

Lampiran 12. Data Penjualan Gambir Petani Sampel Pola Saluran I di Kecamatan Kapur IX Kabupaten Lima Puluh Kota

| Sampel    | Banyak Penjualan (Kg) | Harga (Rp/Kg) | Biaya Innatura (Rp/Penjualan) | Jumlah Penerimaan (Rp) | Upah TK Pengampo (Rp) | Penerimaan Petani (Rp) |
|-----------|-----------------------|---------------|-------------------------------|------------------------|-----------------------|------------------------|
| 1.        | 160,00                | 19.000,00     | 30.400,00                     | 3.009.600,00           | 1.504.800,00          | 1.504.800,00           |
| 2.        | 150,00                | 19.000,00     | 28.500,00                     | 2.821.500,00           | 1.410.750,00          | 1.410.750,00           |
| 3.        | 145,00                | 19.000,00     | 27.550,00                     | 2.727.450,00           | 1.363.725,00          | 1.363.725,00           |
| 4.        | 150,00                | 17.000,00     | 25.500,00                     | 2.524.500,00           | 1.262.250,00          | 1.262.250,00           |
| 5.        | 160,00                | 17.000,00     | 27.200,00                     | 2.692.800,00           | 1.346.400,00          | 1.346.400,00           |
| 6.        | 140,00                | 17.000,00     | 23.800,00                     | 2.356.200,00           | 1.178.100,00          | 1.178.100,00           |
| 7.        | 165,00                | 17.000,00     | 28.050,00                     | 2.776.950,00           | 1.388.475,00          | 1.388.475,00           |
| 8.        | 162,00                | 17.000,00     | 27.540,00                     | 2.726.460,00           | 1.363.230,00          | 1.363.230,00           |
| 9.        | 137,00                | 19.000,00     | 26.030,00                     | 2.576.970,00           | 1.288.485,00          | 1.288.485,00           |
| 10.       | 167,00                | 19.000,00     | 31.730,00                     | 3.141.270,00           | 1.570.635,00          | 1.570.635,00           |
| 11.       | 165,00                | 19.000,00     | 31.350,00                     | 3.103.650,00           | 1.551.825,00          | 1.551.825,00           |
| 12.       | 160,00                | 19.000,00     | 30.400,00                     | 3.009.600,00           | 1.504.800,00          | 1.504.800,00           |
| 13.       | 150,00                | 19.000,00     | 28.500,00                     | 2.821.500,00           | 1.410.750,00          | 1.410.750,00           |
| 14.       | 160,00                | 19.000,00     | 30.400,00                     | 3.009.600,00           | 1.504.800,00          | 1.504.800,00           |
| 15.       | 170,00                | 19.000,00     | 32.300,00                     | 3.197.700,00           | 1.598.850,00          | 1.598.850,00           |
| 16.       | 145,00                | 19.000,00     | 27.550,00                     | 2.727.450,00           | 1.363.725,00          | 1.363.725,00           |
| 17.       | 164,00                | 18.500,00     | 30.340,00                     | 3.003.660,00           | 1.501.830,00          | 1.501.830,00           |
| 18.       | 150,00                | 18.500,00     | 27.750,00                     | 2.747.250,00           | 1.373.625,00          | 1.373.625,00           |
| 19.       | 145,00                | 18.500,00     | 26.825,00                     | 2.655.675,00           | 1.327.837,50          | 1.327.837,50           |
| 20.       | 160,00                | 18.500,00     | 29.600,00                     | 2.930.400,00           | 1.465.200,00          | 1.465.200,00           |
| Jumlah    | 3105,00               | 368.000,00    | 571.315,00                    | 56.560.185,00          | 28.280.092,50         | 28.280.092,50          |
| Rata-Rata | 155,25                | 18400,00      | 28.565,75                     | 2.828.009,25           | 1.414.004,63          | 1.414.004,63           |



Lampiran 13. Pembelian dan Biaya Tataniaga Gambir di Tingkat Pedagang Pengumpul Pola Saluran I di Kecamatan Kapur IX Kabupaten Lima Puluh Kota

| Sampel           | Banyak Pembelian<br>(Kg) | Biaya-Biaya Tataniaga Gambir |  |              |                     |                      |
|------------------|--------------------------|------------------------------|--|--------------|---------------------|----------------------|
|                  |                          | Penyusutan<br>(Rp)           | Penjemuran /<br>Sortir / Packing<br>(Rp) | Goni<br>(Rp) | Muat Barang<br>(Rp) | Transportasi<br>(Rp) |
| 1.               | 455,00                   | 91.000,00                    | 49.267,97                                | 7.038,28     | 7.038,28            | 45.045               |
| 2.               | 310,00                   | 124.000,00                   | 33.228,13                                | 4.746,88     | 4.746,88            | 151.900              |
| 3.               | 467,00                   | 91.065,00                    | 50.567,34                                | 7.223,91     | 7.223,91            | 231.165              |
| 4.               | 304,00                   | 60.800,00                    | 32.917,50                                | 4.702,50     | 4.702,50            | 30.096               |
| 5.               | 325,00                   | 133.250,00                   | 34.835,94                                | 4.976,56     | 4.976,56            | 31.850               |
| 6.               | 310,00                   | 60.450,00                    | 33.567,19                                | 4.795,31     | 4.795,31            | 30.690               |
| 7.               | 170,00                   | 68.000,00                    | 18.221,88                                | 2.603,13     | 2.603,13            | 16.660               |
| 8.               | 145,00                   | 58.000,00                    | 15.542,19                                | 2.220,31     | 2.220,31            | 14.210               |
| 9.               | 314,00                   | 61.230,00                    | 34.000,31                                | 4.857,19     | 4.857,19            | 155.430              |
| 10.              | 305,00                   | 59.475,00                    | 33.025,78                                | 4.717,97     | 4.717,97            | 150.975              |
| Jumlah           | 3.105,00                 | 807.270,00                   | 335.174,22                               | 47.882,03    | 47.882,03           | 858.021              |
| Rata-Rata        | 310,50                   | 80.727,00                    | 33.517,42                                | 4.788,20     | 4.788,20            | 85.802               |
| Biaya<br>(Rp/Kg) |                          | 263,43                       | 109,38                                   | 15,63        | 15,63               | 279,99               |

Lampiran 14. Penjualan Gambir di Tingkat Pedagang Pengumpul Pola Saluran I di Kecamatan Kapur IX Kabupaten Lima Puluh Kota

| Sampel    | Banyak Penjualan<br>(Kg) | Harga Penjualan<br>(Rp/Kg) | Hasil Penjualan<br>(Rp) |
|-----------|--------------------------|----------------------------|-------------------------|
| 1.        | 450,45                   | 20.000                     | 9.009.000,00            |
| 2.        | 303,80                   | 20.000                     | 6.076.000,00            |
| 3.        | 462,33                   | 19.500                     | 9.015.435,00            |
| 4.        | 300,96                   | 20.000                     | 6.019.200,00            |
| 5.        | 318,50                   | 20.500                     | 6.529.250,00            |
| 6.        | 306,90                   | 19.500                     | 5.984.550,00            |
| 7.        | 166,60                   | 20.000                     | 3.332.000,00            |
| 8.        | 142,10                   | 20.000                     | 2.842.000,00            |
| 9.        | 310,86                   | 19.500                     | 6.061.770,00            |
| 10.       | 301,95                   | 19.500                     | 5.888.025,00            |
| Jumlah    | 3.064,45                 | 198.500                    | 60.757.230,00           |
| Rata-Rata | 306,45                   | 19.850                     | 6.075.723,00            |





Lampiran 15. Pembelian dan Biaya Tataniaga Gambir di Tingkat Pedagang Antar Daerah (PAD) Pola Saluran I di Kecamatan Kapur IX Kabupaten Lima Puluh Kota

| Sampel           | Banyak Pembelian<br>(Kg) | Biaya-Biaya Tataniaga Gambir |  |              |                     |                      |
|------------------|--------------------------|------------------------------|--|--------------|---------------------|----------------------|
|                  |                          | Penyusutan<br>(Rp)           | Penjemuran /<br>Sortir / Packing<br>(Rp) | Goni<br>(Rp) | Muat Barang<br>(Rp) | Transportasi<br>(Rp) |
| 1.               | 450,45                   | 304.053,75                   | 47.789,93                                | 6.827,13     | 6.827,13            | 136.542,66           |
| 2.               | 766,13                   | 430.948,13                   | 81.700,58                                | 11.671,51    | 11.671,51           | 233.430,23           |
| 3.               | 619,46                   | 272.562,40                   | 66.398,37                                | 9.485,48     | 9.485,48            | 151.767,70           |
| 4.               | 615,60                   | 406.296,00                   | 65.311,31                                | 9.330,19     | 9.330,19            | 149.283,00           |
| 5.               | 612,81                   | 413.646,75                   | 65.015,31                                | 9.287,90     | 9.287,90            | 185.758,03           |
| Jumlah           | 3.064,45                 | 1.827.507,03                 | 326.215,50                               | 46.602,21    | 46.602,21           | 856.781,62           |
| Rata-Rata        | 612,89                   | 365.501,41                   | 65.243,10                                | 9.320,44     | 9.320,44            | 171.356,32           |
| Biaya<br>(Rp/Kg) |                          | 612,73                       | 109,38                                   | 15,63        | 15,63               | 287,27               |

Lampiran 16. Penjualan Gambir di Tingkat Pedagang Antar Daerah (PAD) Pola Saluran I di Kecamatan Kapur IX Kabupaten Lima Puluh Kota

| Sampel    | Banyak Penjualan<br>(Kg) | Harga Penjualan<br>(Rp/Kg) | Hasil Penjualan<br>(Rp) |
|-----------|--------------------------|----------------------------|-------------------------|
| 1.        | 436,94                   | 22.500,00                  | 9.831.071,25            |
| 2.        | 746,98                   | 22.500,00                  | 16.806.976,88           |
| 3.        | 607,07                   | 22.000,00                  | 13.355.557,60           |
| 4.        | 597,13                   | 22.000,00                  | 13.136.904,00           |
| 5.        | 594,43                   | 22.500,00                  | 13.374.578,25           |
| Jumlah    | 2.982,54                 | 111.500,00                 | 66.505.087,98           |
| Rata-Rata | 596,51                   | 22.300,00                  | 13.301.017,60           |





Lampiran 17. Pembelian dan Biaya Tataniaga Gambir di Tingkat Eksportir Pola Saluran I di Kecamatan Kapur IX Kabupaten Lima Puluh Kota

| Sampel           | Banyak Pembelian<br>(Kg) | Biaya-Biaya Tataniaga Gambir |                    |                 |                                |                                      |                 |
|------------------|--------------------------|------------------------------|--------------------|-----------------|--------------------------------|--------------------------------------|-----------------|
|                  |                          | Pengolahan<br>(Rp)           | Penyusutan<br>(Rp) | Packing<br>(Rp) | Angkut ke<br>Pelabuhan<br>(Rp) | Menaikkan<br>Barang ke<br>Kapal (Rp) | Dokumen<br>(Rp) |
| 1.               | 2.982,54                 | 1.491.270,88                 | 1.043.889,61       | 354.325,96      | 500.000,00                     | 885.814,90                           | 50.000,00       |
| Jumlah           | 2.982,54                 | 1.491.270,88                 | 1.043.889,61       | 354.325,96      | 500.000,00                     | 885.814,90                           | 50.000,00       |
| Rata-Rata        | 2.982,54                 | 1.491.270,88                 | 1.043.889,61       | 354.325,96      | 500.000,00                     | 885.814,90                           | 50.000,00       |
| Biaya<br>(Rp/Kg) |                          | 500,00                       | 353,54             | 120,00          | 113,32                         | 300,00                               | 11,33           |



Lampiran 18. Penjualan Gambir di Tingkat Eksportir Pola Saluran I di Kecamatan Kapur IX Kabupaten Lima Puluh Kota

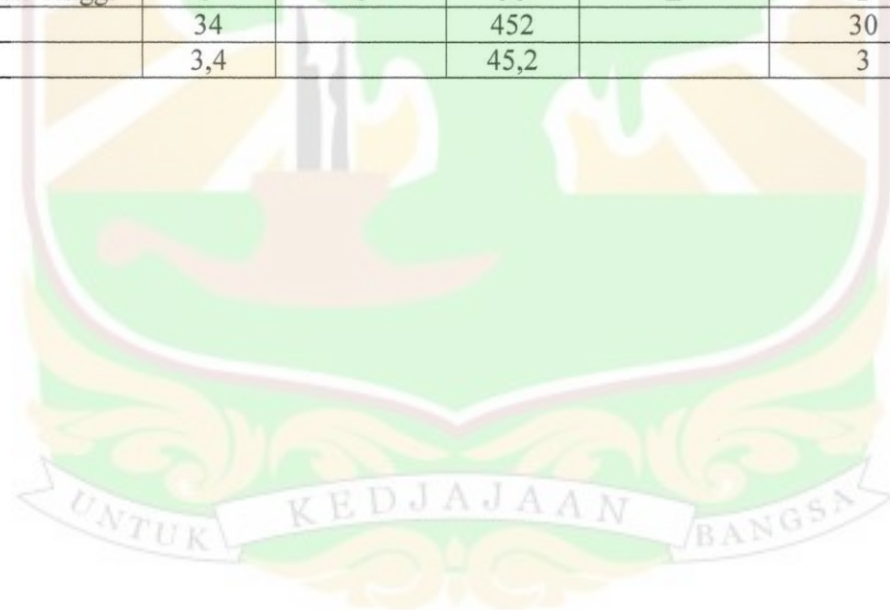
| Sampel    | Banyak Penjualan<br>(Kg) | Harga<br>(Rp/Kg) | Hasil Penjualan<br>(Rp) |
|-----------|--------------------------|------------------|-------------------------|
| 1.        | 2.952,72                 | 35.000,00        | 103.345.071,64          |
| Jumlah    | 2.952,72                 | 35.000,00        | 103.345.071,64          |
| Rata-Rata | 2.952,72                 | 35.000,00        | 103.345.071,64          |





Lampiran 19. Identitas Petani Sampel Gambir Pola Saluran II di Kecamatan Kapur IX Kabupaten Lima Puluh Kota

| Sampel    | Nama Sampel  | Alamat (Nagari) | Luas Lahan (Ha) | Periode Penjualan (Minggu) | Umur (Tahun) | Jenis Kelamin | Jumlah Tanggungan (Orang) | Pendidikan Terakhir | Pengalaman Berusahatani (Tahun) |
|-----------|--------------|-----------------|-----------------|----------------------------|--------------|---------------|---------------------------|---------------------|---------------------------------|
| 1.        | Rustam       | Sialang         | 4               | 2                          | 48           | L             | 4                         | SMP                 | 12                              |
| 2.        | Dana mulyadi | Sialang         | 3,5             | 1                          | 35           | L             | 2                         | SMA                 | 10                              |
| 3.        | Nurlela      | Lubuk Alai      | 3,5             | 1                          | 28           | P             | 2                         | SMP                 | 5                               |
| 4.        | Umar         | Lubuk Alai      | 4               | 1                          | 45           | L             | 2                         | SMA                 | 18                              |
| 5.        | Amir         | Muaro Paiti     | 3               | 1                          | 47           | L             | 4                         | SD                  | 21                              |
| 6.        | Afrianto     | Muaro Paiti     | 2               | 2                          | 40           | L             | 5                         | SMA                 | 13                              |
| 7.        | Jarius       | Koto Bangun     | 4               | 1                          | 60           | L             | 2                         | SD                  | 28                              |
| 8.        | Kamal        | Koto Bangun     | 3               | 1                          | 54           | L             | 4                         | SD                  | 18                              |
| 9.        | H. Yunus     | Durian Tinggi   | 4               | 2                          | 59           | L             | 3                         | SD                  | 25                              |
| 10.       | Jamal        | Durian Tinggi   | 3               | 1                          | 36           | L             | 2                         | SMP                 | 13                              |
| Jumlah    |              |                 | 34              |                            | 452          |               | 30                        |                     | 163                             |
| Rata-Rata |              |                 | 3,4             |                            | 45,2         |               | 3                         |                     | 16,3                            |



Lampiran 20. Biaya Panen Petani Gambir Pola Saluran II di Kecamatan Kapur IX  
Kabupaten Lima Puluh Kota

| Sampel    | Jumlah<br>Produksi<br>(Kg) | Jumlah<br>Penerimaan<br>(Rp) | Jumlah Biaya<br>Panen<br>(Rp) | Biaya<br>Panen<br>(Rp/Kg) |
|-----------|----------------------------|------------------------------|-------------------------------|---------------------------|
| 1.        | 160,00                     | 3.009.600,00                 | 1.504.800,00                  | 9.405,00                  |
| 2.        | 155,00                     | 2.915.550,00                 | 1.457.775,00                  | 9.405,00                  |
| 3.        | 155,00                     | 2.915.550,00                 | 1.457.775,00                  | 9.405,00                  |
| 4.        | 160,00                     | 3.009.600,00                 | 1.504.800,00                  | 9.405,00                  |
| 5.        | 140,00                     | 2.633.400,00                 | 1.316.700,00                  | 9.405,00                  |
| 6.        | 140,00                     | 2.633.400,00                 | 1.316.700,00                  | 9.405,00                  |
| 7.        | 150,00                     | 2.821.500,00                 | 1.410.750,00                  | 9.405,00                  |
| 8.        | 145,00                     | 2.727.450,00                 | 1.363.725,00                  | 9.405,00                  |
| 9.        | 180,00                     | 3.385.800,00                 | 1.692.900,00                  | 9.405,00                  |
| 10.       | 130,00                     | 2.445.300,00                 | 1.222.650,00                  | 9.405,00                  |
| Jumlah    | 1.515,00                   | 28.497.150,00                | 14.248.575,00                 | 94.050,00                 |
| Rata-Rata | 151,50                     | 2.849.715,00                 | 1.424.857,50                  | 9.405,00                  |





Lampiran 21. Data Penjualan Gambir Petani Sampel Pola Saluran II di Kecamatan Kapur IX Kabupaten Lima Puluh Kota

| Sampel    | Banyak Penjualan (Kg) | Harga (Rp/Kg) | Biaya Innatura (Rp/Penjualan) | Jumlah Penerimaan (Rp) | Upah TK Pengampo (Rp) | Penerimaan Petani (Rp) |
|-----------|-----------------------|---------------|-------------------------------|------------------------|-----------------------|------------------------|
| 1.        | 160,00                | 19.000,00     | 30.400,00                     | 3.009.600,00           | 1.504.800,00          | 1.504.800,00           |
| 2.        | 155,00                | 19.000,00     | 29.450,00                     | 2.915.550,00           | 1.457.775,00          | 1.457.775,00           |
| 3.        | 155,00                | 19.000,00     | 29.450,00                     | 2.915.550,00           | 1.457.775,00          | 1.457.775,00           |
| 4.        | 160,00                | 19.000,00     | 30.400,00                     | 3.009.600,00           | 1.504.800,00          | 1.504.800,00           |
| 5.        | 140,00                | 19.000,00     | 26.600,00                     | 2.633.400,00           | 1.316.700,00          | 1.316.700,00           |
| 6.        | 140,00                | 19.000,00     | 26.600,00                     | 2.633.400,00           | 1.316.700,00          | 1.316.700,00           |
| 7.        | 150,00                | 19.000,00     | 28.500,00                     | 2.821.500,00           | 1.410.750,00          | 1.410.750,00           |
| 8.        | 145,00                | 19.000,00     | 27.550,00                     | 2.727.450,00           | 1.363.725,00          | 1.363.725,00           |
| 9.        | 180,00                | 19.000,00     | 34.200,00                     | 3.385.800,00           | 1.692.900,00          | 1.692.900,00           |
| 10.       | 130,00                | 19.000,00     | 24.700,00                     | 2.445.300,00           | 1.222.650,00          | 1.222.650,00           |
| Jumlah    | 1.515,00              | 190.000,00    | 287.850,00                    | 28.497.150,00          | 14.248.575,00         | 14.248.575,00          |
| Rata-Rata | 151,50                | 19.000,00     | 28.785,00                     | 2.849.715,00           | 1.424.857,50          | 1.424.857,50           |



Lampiran 22. Pembelian dan Biaya Tataniaga Gambir di Tingkat Pedagang Antar Daerah (PAD) Pola Saluran II di Kecamatan Kapur IX Kabupaten Lima Puluh Kota

| Sampel           | Banyak Pembelian<br>(Kg) | Biaya-Biaya Tataniaga Gambir |  |              |                     |                      |
|------------------|--------------------------|------------------------------|--|--------------|---------------------|----------------------|
|                  |                          | Penyusutan<br>(Rp)           | Penjemuran /<br>Sortir / Packing<br>(Rp) | Goni<br>(Rp) | Muat Barang<br>(Rp) | Transportasi<br>(Rp) |
| 1.               | 280,00                   | 168.000,00                   | 29.706,25                                | 4.243,75     | 4.243,75            | 84.875,00            |
| 2.               | 315,00                   | 155.531,25                   | 33.591,80                                | 4.798,83     | 4.798,83            | 95.976,56            |
| 3.               | 315,00                   | 127.575,00                   | 33.764,06                                | 4.823,44     | 4.823,44            | 77.175,00            |
| 4.               | 295,00                   | 175.525,00                   | 31.297,66                                | 4.471,09     | 4.471,09            | 71.537,50            |
| 5.               | 310,00                   | 181.350,00                   | 32.889,06                                | 4.698,44     | 4.698,44            | 93.968,75            |
| Jumlah           | 1.515,00                 | 807.981,25                   | 161.248,83                               | 23.035,55    | 23.036              | 423.532,81           |
| Rata-Rata        | 303,00                   | 161.596,25                   | 32.249,77                                | 4.607,11     | 4.607,11            | 84.706,56            |
| Biaya<br>(Rp/Kg) |                          | 548,05                       | 109,38                                   | 15,63        | 15,63               | 287,28               |



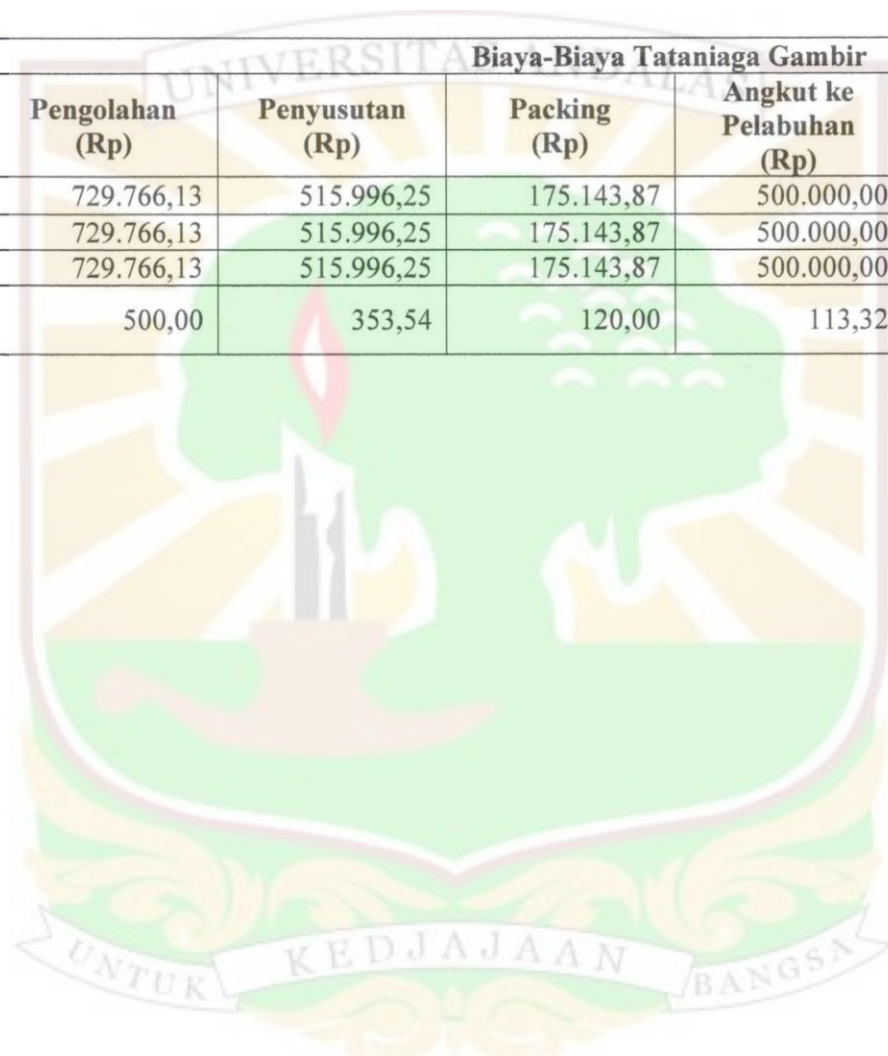
Lampiran 23. Penjualan Gambir di Tingkat Pedagang Antar Daerah (PAD) Pola Saluran II di Kecamatan Kapur IX Kabupaten Lima Puluh Kota

| Sampel    | Banyak Penjualan<br>(Kg) | Harga Penjualan<br>(Rp/Kg) | Hasil Penjualan<br>(Rp) |
|-----------|--------------------------|----------------------------|-------------------------|
| 1.        | 271,60                   | 22.500,00                  | 6.111.000,00            |
| 2.        | 307,13                   | 22.500,00                  | 6.910.312,50            |
| 3.        | 308,70                   | 22.000,00                  | 6.791.400,00            |
| 4.        | 286,15                   | 22.000,00                  | 6.295.300,00            |
| 5.        | 300,70                   | 22.500,00                  | 6.765.750,00            |
| Jumlah    | 1.474,28                 | 111.500,00                 | 32.873.762,50           |
| Rata-Rata | 294,86                   | 22.300,00                  | 6.574.752,50            |



Lampiran 24. Pembelian dan Biaya Tataniaga Gambir di Tingkat Eksportir Pola Saluran II di Kecamatan Kapur IX Kabupaten Lima Puluh Kota

| Sampel           | Banyak Pembelian<br>(Kg) | Biaya-Biaya Tataniaga Gambir |                    |                 |                                |                                      |                 |
|------------------|--------------------------|------------------------------|--------------------|-----------------|--------------------------------|--------------------------------------|-----------------|
|                  |                          | Pengolahan<br>(Rp)           | Penyusutan<br>(Rp) | Packing<br>(Rp) | Angkut ke<br>Pelabuhan<br>(Rp) | Menaikkan<br>Barang ke<br>Kapal (Rp) | Dokumen<br>(Rp) |
| 1.               | 1.474,28                 | 729.766,13                   | 515.996,25         | 175.143,87      | 500.000,00                     | 437.859,68                           | 50.000,00       |
| Jumlah           | 1.474,28                 | 729.766,13                   | 515.996,25         | 175.143,87      | 500.000,00                     | 437.859,68                           | 50.000,00       |
| Rata-Rata        | 1.474,28                 | 729.766,13                   | 515.996,25         | 175.143,87      | 500.000,00                     | 437.859,68                           | 50.000,00       |
| Biaya<br>(Rp/Kg) |                          | 500,00                       | 353,54             | 120,00          | 113,32                         | 300,00                               | 11,33           |





Lampiran 25. Penjualan Gambir di Tingkat Eksportir Pola Saluran II di Kecamatan Kapur IX Kabupaten Lima Puluh Kota

| Sampel    | Banyak Penjualan<br>(Kg) | Harga<br>(Rp/Kg) | Hasil Penjualan<br>(Rp) |
|-----------|--------------------------|------------------|-------------------------|
| 1.        | 1.459,53                 | 35.000,00        | 51.083.628,75           |
| Jumlah    | 1.459,53                 | 35.000,00        | 51.083.628,75           |
| Rata-Rata | 1.459,53                 | 35.000,00        | 51.083.628,75           |

